

**KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE P2RE
(PERSIAPAN, PENGORGANISASIAN, REFLEKTIF, DAN EVALUASI)
TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT
SISWA KELAS X SMA NEGERI 6 TAKALAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memeroleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

HASTUTI MIRNAWATI D

NIM: 10533 7363 13

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2017



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **HASTUTI MIRNAWATI D**, NIM: 10533736313 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharram 1439 H
06 Oktober 2017 M

PANITIA UJIAN

- | | |
|------------------|---|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khaeruddin, M. Pd. |
| 4. Penguji | : 1. Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum. |
| | 2. Dr. M. Agus, M. Pd. |
| | 3. Amal Akbar, S. Pd., M. Pd. |
| | 4. Ratnawati, S. Pd., M. Pd. |

[Handwritten signatures of the exam committee members]

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

[Handwritten signature of the Dean]
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NIM: 868 334





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe P2RE
(Persiapan, Pengorganisasi, Reflektif dan Evaluasi) Terhadap
Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri
6 Takalar

Nama : **Hastuti Mirnawati D**

Nim : 10533736313

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Dr. Munirah, M. Pd.

Pembimbing II

Andi Paida, S. Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

**Dekan FKIP
Unismuh Makassar**

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 960 934

**Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia**

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **HASTUTI MIRNAWATI D**
Nim : 1053 3736 113
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe P2RE (Persiapan, Pengorganisasian, Reflektif, dan Evaluasi) terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Takalar**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2017
Yang Membuat Pernyataan

Hastuti Mirnawati D
10533 7363 13

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Nama : **HASTUTI MIRNAWATI D**
Nim : 1053 3736 113
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe P2RE (Persiapan, Pengorganisasian, Reflektif, dan Evaluasi) terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Takalar**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbingan yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir 1, 2 dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, Agustus 2017
Yang Membuat Pernyataan

Hastuti Mirnawati D
10533 7363 13

MOTTO

Belajar dan bekerja dengan rasa cinta, berarti meleburkan diri dengan Allah, diri sendiri, dan orang lain.

(Khalil Gibran)

“.....Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S. Al-Baqarah: 286)

”Man jaddah wajaddah, selama kita bersungguh-sungguh, maka kita akan memetik buah yang manis. Segala keputusan hanya ditangan kita sendiri, kita mampu untuk itu”

(BJ Habibie)

“Selalu ada keindahan dalam setiap masalah, itu adalah salah satu cara kita belajar”

(Khalil Gibran)

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupesembahkan untuk:

 *Kedua orang tuaku Bapak Hamzah dan Mama Nursanti Iyada yang senantiasa selalu berdoa untukku, membimbingku, dan mendidikku dengan penuh kasih sayang. Terima kasih untuk segala nasehat, kasih sayang dan pengorbanan yang tiada henti untukku. Semoga karya kecil ini akan menjadi salah satu wujud baktiku kepada kalian.*

 *Kedua Adikku Hesti Angrianti dan Muh. Al-Kaffi yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta memberikan arti indahnya suatu persaudaraan.*

 *Keluarga Besarku yang selalu memotivasi untuk terus maju, Kakek dan Nenek, Tante-tante, Om-om, Kakak-kakak, dan adik-adikku.*

 *Buat teman-teman seperjuangan angkatan 2013 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, terima kasih atas motivasi dan semangatnya.*

 *Almamater tercinta, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

ABSTRAK

HASTUTI MIRNAWATI D. 2017. *Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe P2RE (Persiapan, Pengorganisasian, Reflektif, dan Evaluasi) terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Takalar*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Munirah dan pembimbing II Andi Paida.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE (*Persiapan, Pengorganisasian, Reflektif, dan Evaluasi*) dan konvensional ditinjau dari kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 6 Takalar. Untuk membandingkan mana yang lebih efektif model pembelajaran kooperatif tipe P2RE (*Persiapan, Pengorganisasian, Reflektif, Dan Evaluasi*) atau konvensional ditinjau dari kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 6 Takalar. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu. Penelitian ini menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peneliti memberikan perlakuan berupa pembelajaran kooperatif tipe P2RE (*Persiapan, Pengorganisasian, Reflektif, dan Evaluasi*) pada kelas X IIS 2 dan pembelajaran konvensional pada kelas X IIS 3. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 6 Takalar. Sampelnya sebanyak 55 siswa dari 2 kelas yaitu kelas X IIS 2 dan kelas X IIS 3. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes kemampuan menulis anekdot. Untuk mengetahui efektif tidaknya pembelajaran kooperatif tipe P2RE (*Persiapan, Pengorganisasian, Reflektif, dan Evaluasi*) dan pembelajaran konvensional pada masing-masing variabel, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial, dan berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Hasil analisis data menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe P2RE (*Persiapan, Pengorganisasian, Reflektif, dan Evaluasi*) efektif ditinjau dari kemampuan menulis teks anekdot siswa, sedangkan model pembelajaran konvensional tidak efektif ditinjau dari kemampuan menulis teks anekdot siswa.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran P2RE, Teks Anekdote*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur patutlah dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe P2RE (*Persiapan, Pengorganisasian, Reflektif, dan Evaluasi*) terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Takalar”. Sholawat serta salam juga semoga senantiasa Allah curahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW kepada sahabat keluarga, serta ummat yang istiqomah berada di jalan-Nya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban sebagai salah satu persyaratan guna menempuh gelar Strata-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis mengambil judul skripsi ini adalah karena tertariknya penulis untuk mengamati proses pembelajaran keterampilan menulis anekdot di kelas X SMA N 6 Takalar, dimana sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum 2013.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini hambatan dan kesulitan selalu penulis temui, namun hanya atas izin-Nya serta bimbingan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada;

1. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar;
2. Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar;
3. Ibu Dr. Munirah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu

untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat selesai;

4. Ibu Andi Paida, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, bantuan serta petunjuk dalam penyusunan skripsi ini;
5. Ibu Dr. Sitti Aida Aziz, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan nasehat dan ilmunya kepada penulis.
6. Ibu Dra. Nur Ida Djalil, selaku kepala SMA Negeri 1 Takalar yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
7. Bapak Ramli Rasyid, S.Pd, selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X yang telah memberikan waktu dan bantuannya dalam proses pengambilan data di lapangan;
8. Bapak/ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmunya kepada penulis;
9. ^{Kedua} orang tua, atas kesabaran, keikhlasan, dan ketulusannya dalam membimbing dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayangnya.
10. Siswa- Siswi Kelas X khususnya X IIS 2, dan X IIS 3 SMA Negeri 6 Takalar, yang bersedia membantu dalam proses pengambilan data di lapangan;
11. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang dapat menyempurnakan skripsi ini sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Makassar, Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	5
D. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka	
1. Hasil Penelitian yang Relevan.....	8
2. Teori Pembelajaran Bahasa Indonesia	12
3. Teori Pembelajaran Menulis	13
4. Teori Teks Anekdote dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013	23
5. Teori Model Pembelajaran Kooperatif.....	29
6. Teori Model Pembelajaran Kooperatif Tipe P2RE	39
B. Kerangka Pikir.....	41
C. Hipotesis Penelitian.....	44
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain dan Jenis Penelitian	46
B. Variabel Penelitian	47
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	48
D. Populasi dan Sampel	49
E. Instrumen Penelitian.....	50
F. Teknik Pengumpulan Data.....	54
G. Teknik Analisis Data.....	56
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	

1. Deskripsi Hasil Penelitian	
a. Data Prates Kemampuan menulis Teks Anekdot Kelompok Kontrol	59
b. Data Prates Kemampuan menulis Teks Anekdot Kelompok Eksperimen.....	60
c. Data Pascates Kemampuan menulis Teks Anekdot Kelompok Kontrol	62
d. Data Pascates Kemampuan menulis Teks Anekdot Kelompok Eksperimen.....	63
e. Rangkuman Hasil Prates dan Pascates Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	65
2. Analisis Statistik Inferensial	
a. Uji Normalitas Data	66
b. Uji Homogenitas	67
c. Pengujian Hipotesis.....	67
B. Pembahasan	
1. Perbedaan Kemampuan Menulis Teks Anekdot Antara Kelompok yang Menggunakan Model Pembelajaran P2RE dengan Kelompok yang Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional.....	72
2. Keefektifan Model pembelajaran P2RE dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Takalar	77
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Desain Penelitian	46
Tabel 2 : Jumlah Siswa kelas X SMA Negeri 6 Takalar	49
Tabel 3 : Model Penilaian tugas Menulis Anekdote	51
Tabel 4 : Distribusi Frekuensi Skor Prates Kelompok Kontrol	59
Tabel 5 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor Prates Kelompok Kontrol.....	60
Tabel 6 : Distribusi Frekuensi Skor Prates Kelompok Eksperimen	61
Tabel 7 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor Prates Kelompok Eksperimen	61
Tabel 8 : Distribusi Frekuensi Skor Pascates Kelompok Kontrol	62
Tabel 9 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor Pascates Kelompok Kontrol	63
Tabel 10 : Distribusi Frekuensi Skor Pascates Kelompok Eksperimen	64
Tabel 11 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor Pascates Kelompok Eksperimen	64
Tabel 12 : Perbandingan Data Statistik Skor Prates dan Pascates Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	65
Tabel 13 : Rangkuman Hasil Uji Normalitas	66
Tabel 14 : Rangkuman Hasil Uji Homogenitas	67
Tabel 15 : Penghitungan Data Perbedaan Skor Pascates Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	68
Tabel 16 : Rangkuman Hasil Uji-t Skor Prates dan Pascates Kelompok Eksperimen	70
Tabel 17 : Rangkuman Kenaikan Skor Rata-rata (Gain Score) Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Bagan Kerangka Pikir	43

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Perangkat Pembelajaran	85
Lampiran 2 : Instrumen Soal	94
Lampiran 3 : Rubrik Penilaian Menulis Tesk Anekdote	95
Lampiran 4 : Data Skor Prates dan Pascates	96
Lampiran 5 : Data Skor Uji Coba Instrumen Penelitian	97
Lampiran 6 : Penghitungan Kecenderungan Skor	98
Lampiran 7 : Uji Reliabilitas	101
Lampiran 8 : Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Teks Anekdote	102
Lampiran 9 : Normalitas Sebaran Data	107
Lampiran 10 : Homogenitas Varian	108
Lampiran 11 : Uji-t	109
Lampiran 12: Hasil Tulisan Siswa Prates dan Pascates Kelas Kontrol Dan Eksperimen	113
Lampiran 13 : Dokumentasi Penelitian	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar mengajar di sekolah merupakan serangkaian kegiatan yang secara sadar telah terencana. Suatu sistem pendidikan dikatakan berkualitas jika proses pembelajarannya berlangsung secara menarik dan menantang sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam proses pembelajaran, karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada keefektifan proses belajar mengajar yang dirancang dan dijalankan oleh guru.

Sejalan dengan itu paradigma pembelajaran pada saat ini sudah mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih berpusat pada peserta didik. Perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun dari segi pendidikan. Rianto (2006) sebagaimana dikutip dalam Akip Fauzi (2014) menyatakan bahwa perubahan tersebut dilakukan karena pembelajaran yang berorientasi pada guru, keterlaksanaannya lebih menekankan ketercapaian target kurikulum yang berupa hasil belajar pada ranah pengetahuan saja sebagai dampak pembelajaran untuk kepentingan jangka pendek. Sementara kebutuhan peserta

didik pada ranah sikap dan psikomotor kurang mendapatkan perhatian secara memadai.

Pada kurikulum 2013 Bahasa Indonesia ditempatkan sebagai penghela mata pelajaran lain karena harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Apabila peserta didik tidak menguasai mata pelajaran tertentu, harus dipastikan bahwa yang tidak dikuasainya adalah substansi mata pelajaran tersebut, bukan karena kelemahan penguasaan bahasa pengantar yang dipergunakan.

Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya (Kemendikbud 2014: 7 dalam kutipan Akip Fauzi 2014). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial dan akademis. Selain mengonsumsi pengetahuan bahasa, peserta didik dituntut untuk memproduksi teks bahasa. Teks dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual. Teks tidak selalu berwujud bahasa tulis, sebagaimana lazim dipahami, misalnya teks Pancasila yang sering dibacakan pada saat upacara. Teks dapat berwujud tulisan maupun teks lisan. Setiap teks memiliki struktur tersendiri yang berbeda dengan teks lainnya karena setiap teks terdapat struktur berpikir yang harus dipahami agar fungsi sosial masing-masing teks tersebut dapat tercapai. Salah satu teks yang diajarkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kurikulum 2013 adalah teks anekdot.

Pembelajaran teks anekdot pada kompetensi menulis diajarkan di kelas X semester 1 jenjang SMA Kurikulum 2013 pada kompetensi inti (KI) mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Pada kompetensi dasar (KD) 4.2 memproduksi teks anekdot, laporan hasil observasi, teks anekdot, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Berhubungan dengan memproduksi teks anekdot, peserta didik diharapkan mampu menulis dan menciptakan tulisan sesuai dengan pikirannya. Kondisi kemampuan berbahasa peserta didik khususnya dalam hal menulis pada saat ini masih memiliki kendala dan proses pembelajaran belum terlaksana dengan maksimal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia masih sering didominasi oleh penggunaan model pembelajaran tradisional dan kegiatan belajar mengajar lebih berpusat pada guru sehingga peserta didik menjadi pasif. Pembelajaran tradisional tersebut mengkondisikan peserta didik hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting sehingga cenderung membuat peserta didik merasa bosan dan malas untuk belajar. Akibatnya peserta didik sering melakukan aktivitas-aktivitas lain yang kurang mendukung kegiatan belajar mengajar seperti berbicara dengan teman atau membuat kesibukan sendiri.

Praktik pembelajaran menulis anekdot di jenjang SMA selama ini belum menunjukkan proses dan hasil yang optimal sesuai dengan kriteria ketuntasan

minimal (KKM) yang ditentukan. Beberapa permasalahan dalam pembelajaran menulis teks anekdot adalah kurangnya kreatifitas guru dalam memilih model pembelajaran menulis yang tepat. Berhubungan dengan pemilihan model pembelajaran, guru lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran menulis. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru maupun dengan peserta didik lain. Informasi hanya bersumber dari guru, sedangkan peserta didik cenderung tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan ide-ide yang ada di pikirannya.

Berdasarkan permasalahan di atas, sebagai seorang guru harus bijaksana dalam menangani permasalahan tersebut salah satunya adalah menentukan model pembelajaran yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Model pembelajaran yang dimaksud disini adalah model pembelajaran kooperatif tipe P2RE terhadap kemampuan menulis teks anekdot.

Munirah (2016) mengemukakan Model pembelajaran kooperatif tipe P2RE adalah model pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dengan tipe persiapan, pengorganisasian, reflektif, dan evaluasi.

Persiapan adalah persedian dan persiapan mental siswa menerima pembelajaran. Pengorganisasian adalah proses cara dan perbuatan untuk mengorganisasi suatu pembelajaran. Reflektif adalah gerakan untuk memantau dan memberi umpan balik dan tindak lanjut serta penghargaan dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi adalah suatu proses kegiatan untuk mengukur kadar pencapaian kegiatan (Munirah, 2016).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, selanjutnya dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas X IIS 3 SMA Negeri 6 Takalar menulis teks anekdot tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas X IIS 2 SMA Negeri 6 Takalar menulis teks anekdot menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE?
3. Apakah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe P2RE efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas X IIS 2 SMA Negeri 6 Takalar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X IIS 3 SMA Negeri 6 Takalar menulis teks anekdot tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE.
2. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X IIS 2 SMA Negeri 6 Takalar menulis teks anekdot menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE.
3. Mendeskripsikan keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe P2RE dalam pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas X IIS 2 SMA Negeri 6 Takalar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan tentang model pembelajaran yang baik untuk merangsang kemampuan menulis teks anekdot peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara khusus hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE terhadap kemampuan menulis teks anekdot peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini antara lain manfaat- manfaat bagi peserta didik, dan manfaat guru.

a. Manfaat Bagi Peserta Didik

Manfaat praktis bagi peserta didik dari hasil penelitian ini adalah:

- 1) Memudahkan peserta didik dalam menulis teks anekdot.
- 2) Memberikan wawasan baru sehingga peserta didik bisa lebih aktif dalam pembelajaran.
- 3) Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna sehingga menumbuhkan motivasi bagi peserta didik.

b. Manfaat Bagi Guru

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini bagi guru adalah:

- 1) Memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan pemilihan model pembelajaran menulis teks anekdot yang efektif.

- 2) Guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, menyenangkan, dan bermanfaat bagi perbaikan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis teks anekdot.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang beranjak dari awal jarang ditemui, karena biasanya suatu penelitian mengacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting, sebab bisa digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah lampau dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian eksperimen tentang menulis teks anekdot merupakan penelitian yang menarik.

Banyaknya penelitian tentang menulis dapat dijadikan salah satu bukti bahwa menulis di sekolah sangat menarik untuk diteliti. Hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian yang telah dilakukan yang berkenaan dengan topik penelitian tentang keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE terhadap kemampuan menulis teks anekdot peserta didik. Adapun beberapa penelitian yang masih ada keterkaitan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sukaesih (2013), Damayanti (2014).

Sukaesih (2013) dengan topik penelitiannya yaitu “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams games tournaments* (TGT) dalam Pembelajaran Menulis Kalimat Efektif Berbasis Tatabahasa Struktural” menjelaskan bahwa penelitian ini berfokus pada upaya mencobakan model

pembelajaran yang diperkirakan dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat efektif peserta didik SMP kelas VII. Model yang dimaksud adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments* (TGT). *Games dan Tournaments*, dapat dimanfaatkan untuk merangsang peserta didik agar dapat bertanggung jawab terhadap tugas pribadi dan kelas, meraih keberhasilan dalam kelas dan meningkatkan prestasi individu. Data proses pembelajaran TGT diperoleh melalui observasi oleh tiga orang observer; dan data hasil proses diperoleh melalui tes menulis. Data hasil tes dianalisis dan diolah dengan statistik melalui uji t untuk melihat perbedaan kemampuan menulis kalimat efektif sebelum dan sesudah proses pembelajaran TGT. Hasil pengolahan data memberikan informasi bahwa model TGT dapat dilaksanakan dengan sangat efektif di SMP kelas VII. Dengan Model TGT kemampuan menulis kalimat efektif peserta didik SMP kelas VII dapat ditingkatkan dari rata-rata 46,68 menjadi 75,91.

Relevansi penelitian Sukaesih (2013) dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain sama-sama meneliti penggunaan model pembelajaran kooperatif, sama-sama meneliti keterampilan menulis peserta didik, jenis penelitian yang sama-sama menggunakan jenis eksperimen, data hasil proses sama-sama diperoleh melalui tes menulis. Data hasil tes sama-sama dianalisis dan diolah dengan statistik melalui uji t. Perbedaan Penelitian Sukaesih (2013) dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain penelitian Sukaesih (2013) meneliti keterampilan menulis kalimat efektif berbasis tatabahasa struktural sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan meneliti menulis

anekdot, dan penelitian Sukaesih (2013) mengambil sampel peserta didik kelas VII SMP sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mengambil sampel peserta didik kelas X SMA.

Damayanti (2014) dengan penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Berpendekatan Saintifik dengan Model pembelajaran kooperatif tipe PBL (*Project Based Learning*) Pada Peserta didik Kelas X Tata Kecantikan Kulit 1 Di SMK Negeri 2 Singaraja”, menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan memaparkan (1) perencanaan pembelajaran menulis teks anekdot berpendekatan saintifik dengan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE, (2) langkah-langkah pembelajaran menulis teks anekdot berpendekatan saintifik dengan model pembelajaran kooperatif tipe PBL, dan (3) penilaian pembelajaran menulis teks anekdot berpendekatan saintifik dengan model pembelajaran kooperatif tipe PBL. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X Tata Kecantikan Kulit 1. Objek penelitian ini adalah pembelajaran menulis teks anekdot berpendekatan saintifik dengan model pembelajaran kooperatif tipe PBL. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran menulis teks anekdot berpendekatan saintifik dengan model pembelajaran kooperatif tipe PBL (*Project Based Learning*) yang telah yang dirancang oleh guru, sudah mencakup komponen – komponen RPP yang sesuai dengan Kurikulum 2013.

Namun, terdapat beberapa komponen yang masih perlu untuk diperbaiki dan dikembangkan terutama komponen sumber belajar dan materi pembelajaran. Kemudian langkah-langkah pembelajaran menulis teks anekdot berpendekatan saintifik dengan model pembelajaran kooperatif tipe PBL pada peserta didik kelas X Tata Kecantikan Kulit 1 di SMK Negeri 2 Singaraja, guru menerapkan pada pendekatan saintifik. Langkah-langkah pembelajaran tersebut juga mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Penilaian pembelajaran menulis teks anekdot berpendekatan saintifik model pembelajaran kooperatif tipe PBL (*Project Based Learning*) guru masih kurang menerapkan tiga aspek penilaian autentik. Salah satunya penilaian sikap. Guru masih kurang dalam mempersiapkan rubrik penilaian sikap dan lembar pengamatan sikap yang dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penilaian pada proses pembelajaran teks anekdot.

Persamaan penelitian Damayanti dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama meneliti subyek penelitian (menulis teks anekdot), jenis penelitian yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian eksperimen, instrumen penelitian sama-sama menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi, dan jenjang pendidikan yang dijadikan subyek penelitian yaitu sama-sama meneliti jenjang pendidikan SMA kelas X. Perbedaan penelitian Damayanti dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu jenis penelitian yang digunakan Damayanti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe PBL sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan model pembelajaran P2RE, metode penelitian

yang digunakan Damayanti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

2. Teori Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran berasal dari bahasa Inggris yaitu “Instruction” yang artinya proses belajar mengajar yang menitikberatkan kepada bagaimana murid belajar dan berlangsung di dalam keluarga, sekolah, masyarakat (Diana, 2009:75).

Selanjutnya Diana Sulistiawati (2009:76) mengatakan “Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses komunikasi atau interaksi antara peserta didik/ siswa dengan tenaga pendidik/ guru dan lingkungan belajarnya, baik komunikasi secara langsung di dalam kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan model”.

Menurut Degeng (1989) “Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa”. Adapun upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengolahan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran.

Belajar bahasa pada hakikatnya belajar komunikasi. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995) mengatakan “Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis”. Dalam hal ini relevan dengan

kurikulum 2004 bahwa kompetensi pembelajar bahasa Indonesia diarahkan ke dalam empat aspek, yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis.

Menurut Basiran (1999) “Tujuan pembelajaran bahasa adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi, adapun kemampuan yang dikembangkan dikelaskan pada kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan”.

Dalam kurikulum 2004 untuk SMA dan MA disebutkan bahwa tujuan bahasa Indonesia adalah: (1) Siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, (2) Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk macam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) Siswa menghargai dan membanggakan Sastra Indonesia sebagai Khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

3. Teori Pembelajaran Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan keterampilan yang dapat dikatakan lebih sulit daripada keterampilan berbahasa yang lain, seperti menyimak,

membaca dan berbicara. Proses menulis dituntut untuk memperhatikan struktur yang berkaitan dengan unsur-unsur tulisan agar pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Ada beberapa bahasan tentang menulis yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

Tarigan (dalam Munirah, 2014:1) mengemukakan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Selanjutnya, S. Takala dalam Munirah (2014:1) menyatakan bahwa menulis atau mengarang adalah suatu proses menyusun, mencatat, dan mengomunikasikan makna ganda, bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu sistem tanda konvensional yang dapat dilihat (dibaca).

Poerwadarminta dalam kutipan Munirah (2014:1) mengemukakan pula bahwa menulis selalu berurusan dengan bahasa. Hanya bahasalah satu-satunya rumusan untuk menulis itulah sebabnya kecakapan menggunakan bahasa merupakan bekal yang utama.

Caraka dalam Munirah (2014:2) mengemukakan bahwa menulis berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan isi hati dan buah pikiran secara menarik bagi pembaca. Ide yang jelas dan tertentu, mesti ada sebelum mulai mengarang agar tidak membuang waktu dan berbicara tanpa tujuan.

Suparno dan Yunus (2008:1.3) menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediumnya. Selanjutnya, Tarigan (2005:21) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu.

Sejalan dengan pendapat di atas, Marwoto (1987:19) menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Dalam hal ini, menulis itu membutuhkan skemata yang luas sehingga si penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar. Skemata itu sendiri adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Jadi, semakin luas skemata seseorang, semakin mudahlah ia menulis.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kelas kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/ karangan yang utuh dan bermakna.

b. Tujuan Menulis

Seorang tergerak menulis karena memiliki tujuan objektif yang bisa dipertanggungjawabkan dihadapan publik pembacanya. Tulisan pada dasarnya adalah sarana untuk menyampaikan pendapat atau gagasan agar dapat dipahami dan diterima orang lain. Tulisan menjadi salah satu sarana berkomunikasi yang cukup efektif dan efisien untuk menjangkau khalayak masa yang luas. berdasarkan pemikiran tersebut, maka tujuan menulis dapat dirunut dari tujuan- tujuan komunikasi yang cukup mendasar dalam konteks pengembangan peradaban dan kebudayaan mesyarakat itu sendiri.

Hugo Hartig (dalam Munirah, 2014) merangkum tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Tujuan penugasan. Pada tujuan ini, sebenarnya penulis menulis sesuatu karena ditugasi. Misalnya siswa ditugasi merangkum, membuat laporan dan sebagainya.
2. Tujuan altruistik. Penulis bertujuan menyenangkan, menghindarkan kedukaan, ingin menolong para pembaca memahami menghargai perasaan, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan.
3. Tujuan persuasif. Penulis bertujuan menyakinkan para pembaca akan kebenaran yang diutarakan.
4. Tujuan penerangan. Penulis bertujuan memberikan informasi atau keterangan/penerangan kepada pembaca.

5. Tujuan pernyataan diri. Penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri kepada pembaca melalui tulisannya, pembaca dapat memahami sang penulis.
6. Tujuan kreatif. Penulis bertujuan agar para pembaca dapat memiliki nilai artistik atau nilai kesenian. Penulis tidak hanya memberikan informasi, tetapi pembaca terharu tentang hal yang dibacanya.
7. Tujuan pemecahan masalah. Dalam tulisan ini, penulis berusaha memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Penulis berusaha memberikan kejelasan kepada para pembaca tentang cara pemecahan suatu masalah.

c. Manfaat Menulis

Menurut Suparno dan Yunus (2007:1.4) sebagaimana di kutip Akip Fauzi (2014) menulis mempunyai manfaat yang dapat dipetik diantaranya, meningkatkan kecerdasan, pengembangan daya inisiatif dan kreatifitas, menumbuhkan keberanian, mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Tarigan (2008: 22 dalam kutipan Akip Fauzi 2014) berpendapat bahwa menulis mempunyai beberapa manfaat, yaitu sebagai alat komunikasi yang tidak langsung, dapat menjadi pertolongan bersifat kritis, mempermudah seseorang untuk merasakan, daya persepsi semakin tajam, terpecahkannya masalah yang dihadapi, penyusunan suatu kalimat, dan dapat terjelaskan ide-ide yang ada dalam pikiran.

Pendapat di atas dipertegas dalam Kemendikbud (2012: 6 dalam kutipan Akip Fauzi 2014) manfaat menulis dapat dilihat dari berbagai segi yaitu :

- 1) Secara psikologis, menulis sangat bermanfaat dan mampu mengontrol diri dan melepaskan segala persoalan hidup.
- 2) Secara metodologis, menulis bermanfaat untuk melatih berpikir secara teratus untuk melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan kehendak bahkan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.
- 3) Secara filosofis, menulis bermanfaat untuk melatih berpikir secara radikal atau berpikir secara mendalam.
- 4) Secara pendidikan, menulis mampu memberikan pengaruh dalam melakukan proses belajar.

Berdasarkan hal di atas dapat diambil simpulan bahwa manfaat keterampilan menulis dari berbagai segi dan bidang pekerjaan sangat dibutuhkan oleh seorang, apalagi bagi seorang guru karena melalui kegiatan menulis dapat meningkatkan kecerdasan, pengembangan daya inisiatif dan kreatifitas, menumbuhkan keberanian, mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

d. Langkah-Langkah Menulis

Syarif, et al (2009: 12) mengemukakan bahwa langkah-langkah menulis antara lain :

- 1) Darf kasar, dimulai dengan menelusuri dan mengembangkan gagasan- gagasan. Pusatkan pada isi daripada tanda baca, tata bahasa, atau ejaan.
- 2) Berbagi, sebagai penulis perlu meminta orang lain untuk membaca dan memberikan umpan balik. Mintalah seorang teman membacanya dan mengatakan bagian mana yang benar-benar kuat dan menunjukkan ketidakkonsistenan, kalimat yang tidak jelas, atau transisi yang lemah.
- 3) Perbaiki (revisi), setelah mendapat umpan balik dari teman tentang mana yang baik dan mana yang perlu diperbaiki lagi, maka perbaikan sangatlah penting peranannya.
- 4) Menyunting (editing), pada tahap ini, perbaikilah semua kesalahan ejaan, tata bahasa, dan tanda baca. Pastikanlah semua transisi berjalan mulus, penggunaan kata kerja tepat, dan kalimat-kalimat lengkap.
- 5) Penulisan kembali, pada tahap ini yang harus dilakukan adalah menulis kembali, memasukkan isi yang baru dari perubahan penyuntingan.
- 6) Evaluasi, pada tahap ini periksa kembali untuk memastikan bahwa penulis telah menyelesaikan apa yang direncanakan dan apa

yang ingin disampaikan. Walaupun ini merupakan proses yang terus berlangsung tahap ini menandai.

e. Jenis- Jenis Menulis

Dalam menulis dikenal bermacam-macam jenis menulis, diantaranya adalah:

1) Deskripsi

Kata deskripsi berasal dari bahasa latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memberikan sesuatu hal. Suatu bentuk tulisan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya (Suparno, 2006: 4.6). .

2) Eksposisi (paparan)

Eksposisi berasal dari kata *exposition* yang berarti membuka dapat pula diartikan sebagai tulisan yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu (Suparno, 2006: 5.29). Dalam eksposisi masalah yang dikomunikasikan adalah informasi yang berupa data faktual, suatu analisis, dan bisa juga berupa fakta dari pendirian teguh seseorang.

3) Argumentasi (bahasan)

Argumentasi adalah tulisan yang berisi atas paparan alasan dan pendapat untuk membuat suatu kesimpulan (Suparno, 2006: 5.56). Argumentasi ditulis untuk memberikan alasan, memperkuat atau

menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Jadi, setiap karangan argumentasi selalu terdapat alasan atau argumen tentang bantahan terhadap suatu pendapat atau penguatan terhadap pendapat tersebut.

4) Narasi (cerita)

.Narasi merupakan cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, juga di dalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang disusun secara sistematis (Dalman, 2016: 106).

Menurut Dalman (2016:106) karangan narasi memiliki tujuan sebagai berikut.

- a) Agar pembaca seolah-olah sudah menyaksikan atau mengalami kejadian yang diceritakan.
- b) Berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi, serta menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar.
- c) Untuk menggerakkan aspek emosi.
- d) Membentuk citra/imajinasi para pembaca.
- e) Menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar.
- f) Memberi informasi kepada pembaca dan memperluas pengetahuan.

- g) Menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya.

Menurut Atar Semi (dalam Dalman, 2016:110) ciri-ciri karangan narasi, yaitu:

- a) Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis.
- b) Kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya.
- c) Berdasarkan konflik, karena tanpa biasanya narasi tidak menarik.
- d) Memiliki nilai estetika.
- e) Menekankan susunan secara kronologis

Dalman (2016: 111) membagi dua jenis narasi yaitu:

- a) Narasi Ekspositoris (Narasi Faktual)

Narasi Ekspositoris adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang.

- b) Narasi Sugestif (Narasi Artistik)

Narasi Sugesti adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikn suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat.

Narasi sugestif juga bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkai dalam suatu kejadian atau peristiwa. Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa sehingga merangsang daya khayal para pembaca (Keraf, 2007:138)

5) Persuasi

Persuasi adalah tulisan yang bertujuan untuk memengaruhi perasaan pembaca agar pembaca yakin dan percaya tentang isi karangan tersebut dan mengikuti keinginan si penulisnya.

4. **Teori Teks Anekdotal dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013**

Berdasarkan paradigma Kurikulum 2013 yang mencanangkan pembelajaran bahasa berbasis teks, anak sudah dituntut mampu mengonsumsi dan memproduksi teks. Selain teks sastra non-naratif itu, hadir pula teks cerita naratif dengan fungsi sosial berbeda. Perbedaan fungsi sosial tentu terdapat pada setiap jenis teks, baik genre sastra maupun nonsastra, yaitu genre faktual (teks laporan dan prosedural) dan genre tanggapan (teks transaksional dan konvensional). Untuk mengkritik pihak lain pun, teks anekdot perlu dihasilkan.

Mahsun (2014: 1) mengemukakan teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial, baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Selain itu, karena teks digunakan untuk pernyataan suatu kegiatan sosial dengan struktur berpikir yang lengkap, maka setiap teks memiliki struktur tersendiri. Sementara, tujuan sosial yang akan dicapai setiap manusia beragam, maka akan muncul beragam jenis teks

dengan struktur teks atau struktur berpikirnya. Teks anekdot ialah sebuah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya (Kemendikbud, 2013: 111).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Pada buku siswa (wajib) yang berjudul Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik (2014:99), anekdot ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Selain itu, anekdot merupakan cerita rekaan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat, partisipan atau pelaku di dalamnya pun tidak harus orang penting. Teks anekdot juga berisi peristiwa yang membuat perasaan jengkel atau konyol, dimana perasaan tersebut merupakan krisis yang ditanggapi dengan reaksi dari pertentangan antara nyaman dan tidak nyaman, puas dan frustrasi, serta tercapai dan gagal.

Anekdot merupakan salah satu genre sastra yang biasanya untuk merefleksikan diri maupun isu-isu yang tengah hangat dan menjadi fenomena di lingkungan kehidupan bermasyarakat.

Menurut Mahsun (2014: 23), teks anekdot merupakan genre sastra yang termasuk dalam jenis teks tunggal. Slade (melalui Hyland, 2002: 16) mengemukakan bahwa anekdot itu terdiri dari

(abstrak)^orientasi^krisis^reaksi^' (koda). Berkaitan dengan penulisan teks anekdot, ada tiga hal yang harus dipahami oleh guru, yaitu:

1. Tujuan Komunikatif

Jenis teks ini sangat efektif untuk mengemas informasi yang berupa cerita tentang suatu kejadian konyol di masa lalu. Hal ini dimaksudkan untuk mengajak para pembaca berbagi emosi. Karena bersifat konyol, pada dasarnya anekdot memiliki karakter lucu (Pardiyono, 2007: 292).

2. Struktur Retorik

Anekdot memiliki elemen teks yang disusun secara retorik: judul^abstrak^orientasi^krisis^reaksi^koda. Berikut penjelasan mengenai unsurunsur struktur retorik anekdot menurut Pardiyono (2007: 292):

- a. Judul berbentuk frase yang berisi satu topik kejadian di masa lalu untuk dibagikan dengan para pembaca.
- b. Abstrak sangat umum berupa suatu pernyataan retorik atau pernyataan yang berupa eklamasi. Bagian abstrak adalah bagian yang bisa menentukan apakah para pembaca tertarik secara emosional untuk melakukan sharing.
- c. Orientasi berisi pengantar cerita, atau latar cerita.
- d. Krisis berisi pemaparan kejadian puncak atau insiden yang merupakan inti dari kekonyolan cerita atau kekonyolan kejadian.
- e. Reaksi berisi reaksi atau tindakan solusi yang diambil atau dilakukan oleh penulis untuk mengatasi atau menyelamatkan diri dari insiden tersebut.

- f. Koda adalah penutup cerita yang merupakan akhir atas insiden tersebut.

3. Kaidah Kebahasaan

Menurut Pardiyono (2007), teks anekdot banyak mempergunakan kalimat deklaratif dan pernyataan kausal pada bagian abstrak. Penggunaan bentuk lampau sangat dominan karena anekdot berisi suatu paparan cerita atau kejadian konyol di masa lalu. Penggunaan konjungsi sudah pasti diperlukan untuk menunjukkan urutan kejadian. Berikut uraian mengenai ciri kebahasaan dalam teks anekdot.

a. Teks anekdot menggunakan kalimat deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu untuk menaruh perhatian saja, tidak usah melakukan apa-apa, sebab maksud si pengujar hanya untuk memberitahukan saja (Chaer & Agustina, 2010: 50). Austin (melalui Chaer & Agustina, 2010: 51) membedakan kalimat deklaratif berdasarkan maknanya menjadi kalimat konstatif dan kalimat performatif. Kalimat konstatif adalah kalimat yang berisi pernyataan belaka, sedangkan kalimat performatif adalah kalimat yang berisi perlakuan.

b. Teks anekdot menggunakan pernyataan kausal

c. Teks anekdot menggunakan bentuk kalimat lampau

d. Teks anekdot menggunakan konjungsi

Konjungsi adalah kata atau gabungan kata yang berfungsi menghubungkan bagian ujaran yang mungkin berupa kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, maupun kalimat dengan kalimat. Umpamanya kata-kata *dan*, *sedangkan*, dan *meskipun* pada kalimat-kalimat berikut adalah sebuah konjungsi (Chaer, 1990: 53)

- 1) Kami berjuang untuk nusa dan bangsa.
- 2) Tamu sudah banyak yang datang sedangkan beliau belum muncul juga.
- 3) Meskipun kami melarat, kami tidak mau melakukan pekerjaan itu.

Ada dua macam konjungsi yaitu konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat. Konjungsi intrakalimat berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa yang berada di dalam sebuah kalimat. Konjungsi antarkalimat adalah kata atau gabungan kata yang menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf berikutnya (Chaer, 1990: 53-56)

Dananjaja (1997) sebagaimana dikutip dalam Fatimah (2013: 218) berpendapat bahwa anekdot adalah kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada. Selanjutnya Muthiah (2012) sebagaimana dikutip dalam Fatimah (2013: 218) berpendapat bahwa anekdot adalah sebuah teks yang berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa.

Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur si pembaca. Teks Anekdot sering juga disebut dengan cerita jenaka. Pengertian di atas dipertegas oleh Kemendikbud (2014: 113) anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan

mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Berdasarkan pengertian anekdot dari para ahli di atas, dapat diambil simpulan bahwa anekdot adalah cerita narasi ataupun percakapan yang lucu dengan berbagai tujuan, baik hanya sekadar hiburan atau sendau gurau, sindirin, atau kritik tidak langsung.

Pembelajaran teks anekdot dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia diwujudkan secara tersurat dan runtut dalam bentuk Kompetensi Dasar tetapi pembelajaran teks anekdot disandingkan dengan beberapa genre teks lain. Teks anekdotpun baru dijumpai pada Kompetensi Dasar di SMA/MA kelas X. Pembelajaran teks anekdot khususnya pada kompetensi menulis diajarkan di kelas X semester 1 jenjang SMA dan MA Kurikulum 2013 pada kompetensi inti (KI) 4 mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Pada kompetensi dasar (KD) 4.2 memproduksi teks anekdot, laporan hasil observasi, teks anekdot, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Wijana (1995) sebagaimana dikutip dalam Fatimah (2013: 222) mengemukakan bahwa beraneka aspek kebahasaan yang disimpangkan oleh penulis teks humor mengisyaratkan bahwa teks humor dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembandingan teks-teks serius yang terlebih dahulu diperkenalkan atau diajarkan kepada para pembelajar bahasa, baik dalam mengajarkan aspek bahasa secara kognitif atau secara praktis.

Berhubungan dengan hal tersebut, teks humor atau anekdot dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa secara kognitif (kompetensi kebahasaan dan kesastraan) maupun praktis (kompetensi berbahasa maupun bersastra). Humor dapat memberikan suatu wawasan yang arif sambil tampil menghibur, menyampaikan siratan menyindir atau suatu kritikan yang bernuansa tawa, dan sebagai sarana persuasi untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan sebagai sesuatu yang serius dan formal.

4. Teori Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan sistem kerja berkelas, terstruktur, dan berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelas dengan memperbolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri yang dapat meningkatkan keefektifan perkembangan personal, sosial, dan akademik peserta didik.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu kelas strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen and Kauchak, dalam Badar, 2014).

a. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa dalam kelas secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Kelas dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika

mungkin anggota kelas berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender.

- 3) Penghargaan lebih menekankan pada kelas dari pada masing-masing individu.

b. Unsur-Unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson dalam kutipan Kurniawan (2013) ada 5 unsur dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu :

- 1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada 2 pertanggungjawaban kelas. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelas. Kedua, menjamin semua anggota kelas secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu :

- a) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelas, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelas mencapai tujuan.
- b) Mengusahakan agar semua anggota kelas mendapatkan penghargaan yang sama jika kelas mereka berhasil mencapai tujuan.
- c) Mengatur sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dalam kelas hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelas.

- d) Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelas.

2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perorangan)

Tanggung jawab perorangan merupakan kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama.

3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)

Unsur ini penting untuk dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri – ciri interaksi promotif adalah :

- a) Saling membantu secara efektif dan efisien
- b) Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan
- c) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien
- d) Saling mengingatkan
- e) Saling percaya
- f) Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama

4) *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota / ketrampilan)

Dalam unsur ini berarti mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik, maka hal yang perlu dilakukan yaitu :

- a) Saling mengenal dan mempercayai
- b) Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius
- c) Saling menerima dan saling mendukung

d) Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

5) *Group processing* (pemrosesan kelas)

Dalam hal ini pemrosesan berarti menilai. Melalui pemrosesan kelas dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelas dan kegiatan dari anggota kelas. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelas

c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelas, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelas mencapai tujuan atau penguasaan materi (Slavin dalam Badar, 2014). Johnson & Johnson (dalam Badar, 2014) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif ialah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelas. Karena siswa bekerja dalam satu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan proses kelas dan pemecahan masalah.

Zamroni (dalam Badar, 2014) mengemukakan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif yakni dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Di samping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan

muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas yang kuat.

Tujuan pembelajaran kooperatif mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim, dkk., 2000:7)

Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan, baik pada siswa kelas bawah maupun kelas atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Pembelajaran kooperatif disusun dalam suatu usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelas, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda, yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai suatu tujuan bersama, maka siswa mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

d. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran di antaranya:

- 1) Melalui SPK siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
- 2) SPK dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) SPK dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) SPK dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) SPK merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- 6) Melalui SPK dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpartik memecahkan masalah tanpa takut membuat

kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelasnya.

- 7) SPK dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
- 8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Disamping keunggulan, SPK juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- 1) Untuk memahami dan mengerti filosofis SPK memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelas.
- 2) Ciri utama dari SPK adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- 3) Penilaian yang diberikan dalam SPK didasarkan kepada hasil kerja kelas. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya

hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.

- 4) Keberhasilan SPK dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelas memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini.
- 5) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan individual. Oleh karena itu idealnya melalui SPK selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam SPK memang bukan pekerjaan yang mudah.

e. Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Model Pembelajaran Konvensional

Dalam kutipan Kurniawan (2013). Ada beberapa perbedaan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran konvensional, diantaranya sebagai berikut:

Kelas Belajar Kooperatif	Kelas Belajar Konvensional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu dan saling memberikan motivasi sehingga ada	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelas atau menggantungkan diri pada

interaksi promotif.	kelas.
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelas. Kelas diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas- tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelas, sedangkan anggota kelas lainnya hanya 'enak-enak saja' diatas keberhasilan temannya yang dianggap ' pemborong'.
Kelas belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dsb sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Kelas belajar biasanya homogen.
Pimpinan kelas dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelas.	Pemimpin kelas sering ditentukan oleh guru atau kelas dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
Ketrampilan social yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkamu nikasi, mempercayai orang	Ketrampilan sosial sering tidak diajarkan secara langsung.

lain dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelas.	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering dilakukan oleh guru pada saat belajarkelas sedang berlangsung.
Guru memperhatikan secara langsung proses kelas yang terjadi dalam kelas – kelas belajar.	Guru sering tidak memperhatikan proses kelas yang terjadi dalam kelas – kelas belajar.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai).	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

5. Teori Model Pembelajaran Kooperatif Tipe P2RE

Munirah (2016) mengemukakan Model pembelajaran kooperatif tipe P2RE adalah model pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dengan tipe persiapan, pengorganisasian, reflektif, dan evaluasi.

Persiapan adalah persediaan dan persiapan mental siswa menerima pembelajaran. Pengorganisasian adalah proses cara dan perbuatan untuk mengorganisasi suatu pembelajaran. Reflektif adalah gerakan untuk memantau dan memberi umpan balik dan tindak lanjut serta penghargaan dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi adalah suatu proses kegiatan untuk mengukur kadar pencapaian kegiatan (Munirah, 2016).

a) Tahap-tahap Model Pembelajaran kooperatif tipe P2RE

(1) Orientasi Siswa pada *Fase Persiapan*

- (a) Guru mengecek kesiapan siswa,
- (b) Guru memberikan pengantar kepada siswa, memotivasi dan membuka cakrawala berpikir siswa tentang materi pelajaran dalam kehidupan nyata,
- (c) Apersepsi dengan mengadakan tanya jawab pada pelajaran sebelumnya, dan
- (d) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

(2) Memfasilitasi Siswa pada *Fase Pengorganisasian*

- (a) Guru menjelaskan materi pelajaran,
- (b) Guru memfasilitasi siswa dalam mengeksplorasi konsep pembelajaran dengan mengkaji bahan ajar,

- (c) Guru memberi tugas kepada siswa menggunakan LKS,
- (d) Siswa di kelaskan.

(3) Membimbing Siswa dalam *Fase Reflektif*

- (a) Guru membimbing pelaksanaan tugas siswa secara berkelas dan memfasilitasi diskusi dalam kelas,
- (b) Siswa berlatih membuat teks anekdot,
- (c) Guru membimbing penyelesaian tugas siswa,
- (d) Guru meminta salah seorang siswa untuk mmempresentasikan tugasnya dan siswa lain menyimak,
- (e) Guru memberi komentar dan memberi penghargaan dari hasil tugas siswa,
- (f) Guru bersama siswa mendiskusikan hasil yang telah dipresentasikan oleh siswa.

(4) Memfasilitasi Siswa pada *Fase Evaluasi*

- (a) Guru melakukan pengujian dan menyusun kembali pengetahuan menulis teks anekdot yang dikonstruksi pada fase reflektif melalui diskusi kelas.
- (b) Guru mengevaluasi keberhasilan pembelajaran melalui presentase/penyajian hasil kerja tugas dan pemberian kuis.

B. Kerangka Pikir

Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis”. Dalam hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pembelajar bahasa Indonesia diarahkan ke dalam empat aspek, yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis

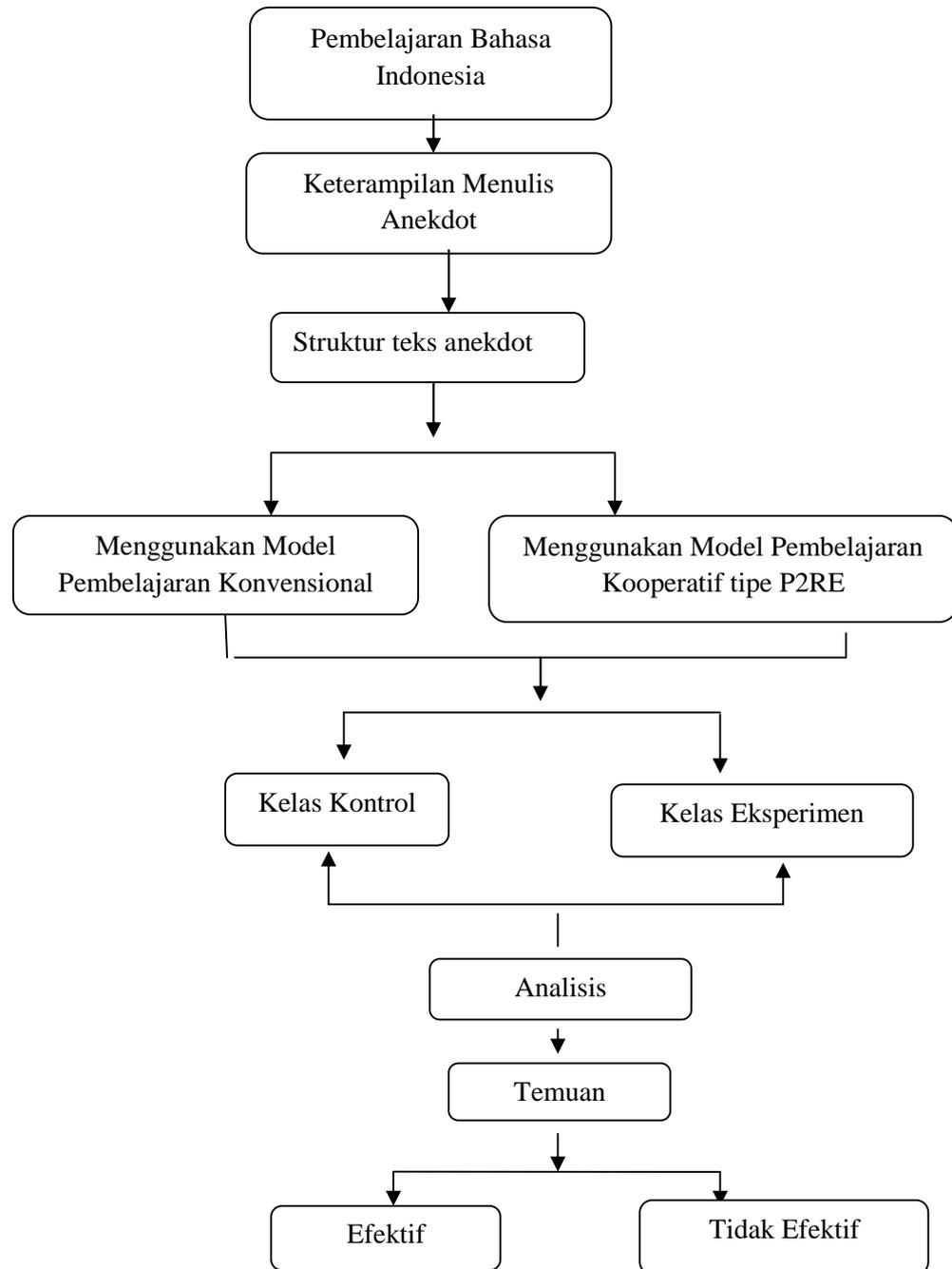
Berdasarkan keempat aspek tersebut, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang membutuhkan ketekunan dalam belajar, karena dalam menulis, seseorang harus dapat menuangkan ide serta buah pikirannya ke dalam bentuk bahasa tulis. Keterampilan menulis diajarkan dari tingkat SD sampai dengan tingkat SMA dengan tujuan agar peserta didik terbiasa dalam menuangkan ide dan buah pikirannya ke dalam sebuah tulisan atau teks. Hal ini sejalan dengan implementasi kurikulum 2013 Bahasa Indonesia yang menekankan pada teks yang bertujuan agar peserta didik mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Salah satu teks yang diajarkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum 2013 adalah teks anekdot.

Pembelajaran teks anekdot pada kompetensi menulis diajarkan di kelas X semester 1 jenjang SMA dan MA Kurikulum 2013 pada kompetensi inti (KI) mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Pada kompetensi dasar (KD) 4.2 memproduksi teks anekdot, laporan hasil observasi, teks anekdot, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik

secara lisan maupun tulisan. Berhubungan dengan memproduksi teks anekdot, peserta didik diharapkan mampu menulis dan menciptakan tulisan sesuai dengan pikirannya. Kondisi kemampuan berbahasa peserta didik khususnya dalam hal menulis pada saat ini masih memiliki kendala dan proses pembelajaran belum terlaksana dengan maksimal.

Pembelajaran menulis khususnya teks anekdot pada kenyataannya masih belum maksimal. Guru kurang memperkenalkan pembelajaran menulis kepada peserta didik, sehingga peserta didik merasa kesulitan dalam menuangkan ide serta buah pikiran ke dalam tulisan. Cara mengajar guru yang masih menggunakan metode ceramah dianggap kurang efektif dan belum mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dengan cara berkelas diharapkan dapat merangsang otak, menumbuhkan motivasi belajar.

Pembelajaran dengan cara berkelas dapat diwujudkan melalui model pembelajaran Kooperatif dengan tipe P2RE. Penggunaan model pembelajaran ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada dalam pembelajaran menulis peserta didik.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian merupakan suatu alat atau wahana yang sangat penting artinya dalam suatu kajian atau penelitian. Hipotesis menurut Kerlinger (dalam Setyosari, 2016:145) memiliki pengertian sebagai pernyataan yang bersifat dugaan (*conjectural*) tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.

Jadi berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H₀)
 - a. Tidak terdapat perbedaan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran teks anekdot tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE.
 - b. Model pembelajaran kooperatif tipe P2RE tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot.
2. Hipotesis Kerja (H₁)
 - a. Terdapat perbedaan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis teks anekdot tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE.

- b. Model pembelajaran kooperatif tipe P2RE efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain atau model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *The randomized pretest-posttest control group design* (rancangan tes awal-tes akhir kelas kontrol dengan sampel acak).

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	Pretes (T)	Treatment (X)	Prostes (T)
E	Tes kemampuan Awal (T _{1.1})	Pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe P2RE (X ₁)	Tes hasil belajar (T _{1.2})
K	Tes kemampuan Awal (T _{2.1})	Pembelajaran menggunakan model konvensional (X ₂)	Tes hasil belajar (T _{2.2})

Sumber: Adaptasi dari Suryabrata (2013: 105-106)

Keterangan:

E : kelas eksperimen

K : kelas kontrol

T_{1.1} : tes awal pada kelas eksperimen

T_{2.1} : tes awal pada kelas kontrol

X₁ : Penerapan model kooperatif tipe P2RE

X₂ : Penerapan model konvensional

T_{1.2} : tes akhir pada kelas eksperimen

T_{2.2} : tes akhir pada kelas kontrol

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat Quasi Experimental atau sering disebut dengan eksperimen semu. Quasi Experimental adalah pendekatan dari true experimental dimana kelas yang dieksperimenkan dibentuk secara acak (Wiersma dan Jurs, 2009: 165). Disebut eksperimen semu karena eksperimen ini belum atau tidak memiliki ciri-ciri rancangan eksperimen yang sebenarnya karena variabel-variabel yang seharusnya dikontrol atau dimanipulasi tidak sepenuhnya dikendalikan oleh peneliti. Oleh sebab itu validitas penelitian menjadi kurang cukup untuk disebut sebagai eksperimen yang sebenarnya (Wiersma & Jurs, 2009: 166). Dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional.

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu besaran yang dapat diubah atau berubah sehingga mempengaruhi peristiwa atau hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2010: 2), variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis variabel, yaitu variabel bebas (independent variabel), variabel terikat (dependent variabel) dan variabel kontrol.

Menurut Setyosari (2016 : 164), variabel bebas (independent variabel) adalah variabel yang menyebabkan atau memengaruhi, yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati. Variabel terikat (dependent variabel) adalah faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas, yaitu faktor yang muncul, atau berubah sesuai dengan yang diperkenalkan oleh peneliti itu.

Di bawah ini adalah penjelasan mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe P2RE.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat pada penelitian ini adalah pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE.

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah penggunaan model kooperatif tipe P2RE sebagai variabel bebas dan menulis teks anekdot sebagai variabel terikat. Adapun definisi operasional variabel yang akan dioperasionalkan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran kooperatif tipe P2RE adalah model pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dengan tipe persiapan, pengorganisasian, reflektif, dan evaluasi.

2. Menulis teks anekdot adalah penulisan teks anekdot dari hasil menulis siswa kelas eksperimen.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain (Menurut Sugiyono, 2010: 117).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 6 Takalar yang terdiri dari tujuh kelas. Rincian populasi penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Siswa kelas X SMA Negeri 6 Takalar

Kelas	Jumlah Siswa
X MIA1	34
X MIA2	33
X MIA3	33
X IIS1	33
X IIS2	32
X IIS3	32
X Bahasa	28
Jumlah siswa: 225	

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010: 118).

Sampel penelitian ini adalah menggunakan *cluster sampling* karena diambil dari dua kelas dengan memilih secara acak dan diperoleh kelas X IIS 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas X IIS 3 sebagai kelas kontrol.

E. Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. “Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelas” (Arikunto, 2010: 193). Tes yang dilakukan meliputi kemampuan menulis anekdot. Tes kemampuan menulis teks anekdot dalam penelitian ini berbentuk penugasan terhadap siswa untuk menulis teks anekdot dengan tema yang telah ditentukan.

Instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik fenomena tersebut adalah variabel yang diamati (Sugiyono, 2009). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rubrik penilaian menulis teks anekdot. Aspek penilaian ditentukan berdasarkan rubrik penilaian menulis teks anekdot dari buku Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik serta rubrik penilaian mengarang bebas dengan tema tertentu yang telah dimodifikasi pada bab sebelumnya.

Penilaian dilakukan dengan penilaian ulang. Peneliti terlebih dahulu menilai hasil menulis teks anekdot siswa dengan menggunakan pedoman penilaian yang sudah dibuat. Hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti kemudian diserahkan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 6 Takalar untuk dinilai ulang.

Aspek penilaian menulis teks anekdot meliputi: (1) kualitas isi, (2) organisasi, (3) kosakata, (4) penggunaan bahasa, serta (5) mekanik.

2. Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis

Pedoman penilaian digunakan sebagai pijakan dalam menilai tulisan anekdot siswa. Pedoman penilaian tersebut berpedoman dalam Penilaian Pembelajaran Bahasa (Nurgiyantoro, 2012: 441-442) yang telah dimodifikasi sesuai kebutuhan.

Tabel 3. Model Penilaian Tugas Menulis Anekdot

Penilaian Teks Anekdot			
Nama :			
Judul :			
Tanggal :			
	Skor	Kriteria	Skor
ISI	27-30	Sangat baik—sempurna: lucu, sesuai dengan topik, relevan dengan topik yang dibahas, dan kreativitas dalam pengembangan	
	22-26	Cukup—baik: cukup lucu, menguasai permasalahan, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci, cukup kreatif.	
	17-21	Sedang—cukup: sedikit lucu tetapi penguasaan permasalahan terbatas, substansi kurang, pengembangan topik tidak memadai, kurang kreatif	
	13-16	Sangat kurang—kurang: tidak lucu, menguasai permasalahan, tidak relevan; tidak layak dinilai, cerita tidak tuntas, tidak kreatif	

ORGANISASI	18-20	Sangat baik—sempurna: gagasan terungkap jelas; tertata dengan baik; urutan logis (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda).	
	14-17	Cukup—baik: kurang terorganisasi (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda), tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap	
	10-13	Sedang—cukup: gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	7-9	Sangat kurang—kurang: tidak terorganisasi; tidak layak dinilai	
KOSA KATA	22-25	Sangat baik—sempurna: pemanfaatan potensi kata canggih, pilihan kata, ungkapan tepat, dan menguasai pembentukan kata	
	18-21	Cukup—baik: pemanfaatan kata cukup canggih, pilihan kata dan ungkapan sesekali kurang tepat tetapi tidak mengganggu.	
	11-17	Sedang—cukup: pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna.	
	5-10	Sangat kurang—kurang: pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan kosakata rendah, tidak layak.	
PENGGUNAAN BAHASA	18-20	Sangat baik—sempurna: konstruksi kompleks dan efektif. Hanya terjadi sedikit kesalahan kebahasaan.	
	14-17	Cukup—baik: konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan, tetapi makna tidak kabur	
	10-13	Sedang—cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan atau kabur	
	7-9	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai.	
MEKANIK	5	Sangat baik—sempurna: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
	4	Cukup—baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	
	3	Sedang—cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas, makna membingungkan atau kabur	
	2	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan tidak layak dinilai	

Keterangan:

1. Isi : a. 27-30 = sangat baik-sempurna
b. 22-26 = Cukup-baik
c. 17-21 = Sedang-cukup
d. 13-16 = Sangat kurang-kurang
2. Organisasi : a. 18-20 = sangat baik-sempurna
b. 14-17 = Cukup-baik
c. 10-13 = Sedang-cukup
d. 7-9 = Sangat kurang-kurang
3. Kosa Kata : a. 22-25 = sangat baik-sempurna
b. 18-21 = Cukup-baik
c. 11-17 = Sedang-cukup
d. 5-10 = Sangat kurang-kurang
4. Penggunaan Bahasa : a. 18-20 = sangat baik-sempurna
b. 14-17 = Cukup-baik
c. 10-13 = Sedang-cukup
d. 7-9 = Sangat kurang-kurang
5. Mekanik : a. 5 = sangat baik-sempurna
b. 4 = Cukup-baik
c. 3 = Sedang-cukup
d. 2 = Sangat kurang-kurang

3. Uji Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas instrumen berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai. Untuk menguji validitas instrumen, peneliti menggunakan validitas isi. “Validitas isi itu berupa kesesuaian antara instrumen dengan tujuan deskripsi bahan yang akan diajarkan atau deskripsi masalah yang akan diteliti” (Arikunto, 2010: 214). Isi instrumen disesuaikan dengan bahan pengajaran, kemudian dikonsultasikan kepada guru bahasa Indonesia SMA Negeri 6 Takalar, yaitu Bapak Ramli Rasyid, S.Pd. sebagai expert judgement.

b. Uji Reliabilitas

“Reliabilitas menunjuk pada pengertian apakah suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data” (Arikunto, 2010: 221). Pengujian reliabilitas dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 20.0.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini meliputi siswa, dokumen hasil pembelajaran, dan proses pembelajaran.

Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah jenis pengamatan tak berstruktur, yaitu tidak membatasi pengamatan tersebut dengan kerangka kerja tertentu.

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas.

2. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelas” (Arikunto, 2010: 139).

Tes yang akan diberikan kepada siswa adalah tes menulis anekdot. Tes tersebut dilakukan sebanyak dua kali yaitu pretest dan posttest terhadap siswa kelas X IIS2 sebagai kelas eksperimen. Waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tes adalah 45 menit. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data sebagai berikut.

- a. Menyusun instrumen penelitian.
- b. Melakukan tes pada siswa kelas X IIS 2 SMA Negeri 6 Takalar.

3. Dokumentasi

Berupa foto-foto kegiatan pelaksanaan penelitian di kelas, dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Adapun prosedur pengolahan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2012: 147), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data hasil pretest dan posttest untuk mengetahui kemampuan keterampilan menulis anedot siswa dan kelas X IIS 2 menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE (*Persiapan, Pengorganisasian, Reflektif, dan Evaluasi*) dan model pembelajaran konvensional untuk kelas X IIS 3. Kriteria ketuntasan belajar bahasa Indonesia siswa adalah 75 dari skor maksimal 100 sesuai dengan KKM di SMA Negeri 6 Takalar. Untuk mendeskripsikan data penelitian digunakan teknik statistik yang meliputi rata-rata, simpangan baku, ragam, skor maksimal dan skor minimal yang disajikan dalam bentuk tabel.

2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diujikan. Sebelum melakukan analisis statistik inferensial, maka sebagai uji prasyarat dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dengan menggunakan sistem *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20.0.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi yang diteliti terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data hasil belajar dihitung menggunakan sistem *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20.0. Model perhitungan *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria pengujian: apabila signifikansi (p) yang diperoleh lebih besar dari $= 0,05$, maka data tersebut berasal dari populasi yang terdistribusi normal dan sebaliknya.

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas data hasil belajar dengan menggunakan sistem *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20.0. Kriteria pengujian yang digunakan adalah nilai signifikansi (p) yang diperoleh lebih besar dari $= 0,05$, maka data tersebut homogen.

c. Uji Hipotesis

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, maka memenuhi syarat dilakukan analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji t (*Paired Sample t test*) pada taraf signifikansi $= 0,05$. Adapun kriteria pengujiannya adalah jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, dan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, atau jika $p\text{-value} > \alpha$ maka H_0 diterima, dan jika $p\text{-value} < \alpha$, maka H_0 ditolak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan sistem *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20.0.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis teks anekdot antara kelas yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran P2RE dan kelas yang mendapat pembelajaran menggunakan model konvensional. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji keefektifan P2RE (*Persiapan, Pengorganisasian, Reflektif, dan Evaluasi*) dalam pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 6 Takalar. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data skor awal (*prates*) dan data skor akhir (*pascates*) kemampuan menulis teks anekdot dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. *Prates* diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelas tersebut dalam menulis teks anekdot. *Pascates* diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui kemampuan akhir kedua kelas tersebut dalam menulis teks anekdot. Dalam penelitian ini kelas yang mendapatkan perlakuan dengan P2RE (*Persiapan, Pengorganisasian, Reflektif, dan Evaluasi*) hanyalah kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol tidak mendapatkan perlakuan menggunakan P2RE (*Persiapan, Pengorganisasian, Reflektif, dan Evaluasi*).

1. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Data Prates Kemampuan Menulis Teks anekdot Kelas Kontrol

Kelas kontrol adalah kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model konvensional. Sebelum kelas kontrol diberi pembelajaran, terlebih dahulu dilakukan prates untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis teks anekdot. Prates diberikan dalam bentuk menulis teks anekdot. Subjek pada prates kelas kontrol sebanyak 32 Siswa. Data hasil prates kelas kontrol diperoleh skor tertinggi 75, sedangkan skor terendah 58. Setelah dihitung dengan bantuan program SPSS versi 20.0 diketahui bahwa skor rata-rata (mean) kelas kontrol sebesar 66,94; modus (mode) sebesar 67; skor tengah (median) sebesar 67,00; simpangan baku (std. deviation) sebesar 4,259. Adapun distribusi skor prates kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4: Distribusi Frekuensi Skor Prates Kelas Kontrol

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	72,8- 76,4	4	12,5	32	100,0
2.	69,1- 72,7	6	18,7	28	87,5
3.	65,4- 69,0	11	34,4	22	68,8
4.	61,7- 65,3	7	21,9	11	34,4
5.	58,0- 61,6	4	12,5	4	12,5

Berdasarkan data statistik yang dihasilkan, dapat disajikan kategori kecenderungan skor prates kelas kontrol dalam tabel berikut.

Tabel 5: Kategori Kecenderungan Perolehan Skor Kelas Kontrol

No	Kategori	Interval	F	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Tinggi	> 69	10	31,3	32	100
2.	Sedang	63 s.d 69	17	53,1	22	68,7
3.	Rendah	< 63	5	15,6	5	15,6

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa terdapat 5 siswa (15,6%) yang skornya termasuk dalam kategori rendah, 17 siswa (53,1%) yang skornya termasuk dalam kategori sedang, dan 10 siswa (31,3%) yang skornya termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan kecenderungan skor prates kemampuan menulis teks anekdot kelas kontrol berada pada kategori sedang.

b. Data Prates Kemampuan Menulis Teks anekdot Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen adalah kelas yang diberi pembelajaran menggunakan P2RE (Persiapan, Pengorganisasian, Reflektif, dan Evaluasi). Sebelum kelas eksperimen diberi pembelajaran, terlebih dahulu dilakukan prates untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis teks anekdot. Prates diberikan dalam bentuk menulis teks anekdot. Subjek pada prates kelas eksperimen sebanyak 32 siswa.

Data hasil prates kelas eksperimen diperoleh skor tertinggi 76, sedangkan skor terendah 58. Setelah dihitung dengan bantuan program SPSS versi 20.0 diketahui bahwa skor rata-rata (mean) kelas eksperimen sebesar 66,53; modus (mode) sebesar 66; skor tengah (modeln) sebesar 66,00; simpangan baku (std. deviation) sebesar 4,649. Adapun distribusi

skor prates kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6: Distribusi Frekuensi Skor Prates Kelas Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	73,6-77,4	4	12,5	32	100,0
2.	69,7-73,5	4	12,5	28	87,5
3.	65,8-69,6	10	31,2	24	75,0
4.	61,9-65,7	11	34,4	14	43,8
5.	58,0-61,8	3	9,4	3	9,4

Berdasarkan data statistik yang dihasilkan, dapat disajikan kategori kecenderungan skor prates kelas Eksperimen dalam tabel berikut.

Tabel 7: Kategori Kecenderungan Perolehan Skor Prates kelas

Eksperimen

No	Kategori	Interval	F	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Tinggi	> 70	6	18,8	32	100
2.	Sedang	64 s.d 70	17	53,1	26	81,2
3.	Rendah	< 64	9	28,1	9	28,1

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa terdapat 9 siswa (28,1%) yang skornya termasuk dalam kategori rendah, 17 siswa (53,1%) yang skornya termasuk dalam kategori sedang, dan 6 siswa (18,8%) yang skornya termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecenderungan skor prates kemampuan menulis teks anekdot kelas eksperimen berada pada kategori sedang.

c. Data Pascates Kemampuan Menulis Teks anekdot Kelas Kontrol

Kelas kontrol adalah kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model konvensional. Setelah kelas kontrol diberi pembelajaran, untuk mengetahui kemampuan akhir siswa dalam menulis teks anekdot dilakukan pascates. Pascates diberikan dalam bentuk menulis teks anekdot. Subjek pada pascates kelas kontrol sebanyak 32 siswa.

Data hasil pascates kelas kontrol diperoleh skor tertinggi 77, sedangkan skor terendah 64. Setelah dihitung dengan bantuan program SPSS versi 20.0 diketahui bahwa skor rata-rata (mean) kelas kontrol sebesar 71,38; modus (mode) sebesar 72; skor tengah (median) sebesar 72,00; simpangan baku (std. deviation) sebesar 3,386. Adapun distribusi skor pascates kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 8: Distribusi Frekuensi Skor Pascates Kelas Kontrol

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	75,6- 78,4	4	12,5	32	100,0
2.	72,7-75,5	7	21,9	28	87,5
3.	69,8-72,6	14	43,7	21	65,6
4.	66,9-69,7	3	9,4	7	21,9
5.	64,0-66,8	4	12,5	4	12,5

Berdasarkan data statistik yang dihasilkan, dapat disajikan kategori kecenderungan skor pascates kelas Eksperimen dalam tabel berikut.

Tabel 9: Kategori Kecenderungan Perolehan Skor Pascates Kelas Kontrol

No	Kategori	Interval	F	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Tinggi	> 72	11	34,4	32	100
2.	Sedang	68 s.d 72	17	53,1	21	65,6
3.	Rendah	< 68	4	12,5	4	12,5

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa terdapat 4 siswa (12,5%) yang skornya termasuk dalam kategori rendah, 17 siswa (53,1%) yang skornya termasuk dalam kategori sedang, dan 11 siswa (34,4%) yang skornya termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan skor pascates kemampuan menulis teks anekdot kelas kontrol berada pada kategori sedang.

d. Data Pascates Kemampuan Menulis Teks Anekdote Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen adalah kelas yang diberi pembelajaran menggunakan metode P2RE. Setelah kelas eksperimen diberi pembelajaran, untuk mengetahui kemampuan akhir siswa dalam menulis teks anekdot dilakukan pascates. Pascates diberikan dalam bentuk menulis teks anekdot. Subjek pada pascates kelas eksperimen sebanyak 32 siswa.

Data hasil pascates kelas eksperimen diperoleh skor tertinggi 81, sedangkan skor terendah 68. Setelah dihitung dengan bantuan program SPSS versi 20.0 diketahui bahwa skor rata-rata (mean) kelas eksperimen sebesar 74,06; modus (mode) sebesar 74; skor tengah (modeln) sebesar 74,00; simpangan baku (std. deviation) sebesar 3,292. Adapun distribusi skor pascates kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10: Distribusi Frekuensi Skor Pascates Kelas Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	79,6-82,4	3	9,4	32	100,0
2.	76,7-79,5	5	15,6	29	90,6
3.	73,8-76,6	12	37,5	24	75,0
4.	70,9-73,7	8	25,0	12	37,5
5.	68,0-70,8	4	12,5	4	12,5

Berdasarkan data statistik yang dihasilkan, dapat disajikan kategori kecenderungan skor prates kelas Eksperimen dalam tabel berikut.

Tabel 11: Kategori Kecenderungan Perolehan Skor Kelas Eksperimen

No	Kategori	Interval	F	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Tinggi	> 75	8	25	32	100
2.	Sedang	72 s.d 75	17	53,1	24	75
3.	Rendah	<72	7	21,9	7	21,9

Berdasarkan Tabel 11, dapat diketahui bahwa terdapat 7 siswa (21,9%) yang skornya termasuk dalam kategori rendah, 17 siswa (53,1%) yang skornya termasuk dalam kategori sedang, dan 8 siswa (25%) yang skornya termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan skor pascates kemampuan menulis teks anekdot kelas eksperimen berada pada kategori sedang.

e. **Rangkuman Hasil Prates dan Pascates Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

Hasil analisis deskriptif skor prates dan pascates kemampuan menulis teks anekdot pada kelas kontrol dan kelas eksperimen meliputi jumlah subjek (N), rata-rata (mean), skor tengah (modeln), modus (mode)

dan simpangan baku (std. deviation). Hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 12: Perbandingan Data Statistik Skor Prates dan Pascates Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	<i>Mean</i>	<i>Modeln</i>	<i>Mode</i>	<i>Std. Deviation</i>
Prates Kelas Kontrol	32	75	58	66,94	67,00	67	4,295
Prates Kelas Eksperime	32	76	58	66,53	66,00	66	4,649
Pascates Kelas Kontrol	32	77	64	71,38	72	72	3,386
Pascates Kelas Eksperimen	32	81	68	74,06	74	74	3,292

Berdasarkan Tabel 12 di atas dapat diketahui perbandingan skor prates dan pascates kemampuan menulis teks anekdot antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Skor rata-rata kemampuan menulis teks anekdot kelas kontrol pada saat prates sebesar 66,94, sedangkan pada saat pascates skor rata-ratanya sebesar 71,38. Artinya, terdapat kenaikan pada skor rata-rata hitung pada kelas kontrol sebesar 4,44. Adapun kemampuan menulis teks anekdot kelas eksperimen pada saat prates, skor rata-ratanya sebesar 66,53, sedangkan pada saat pascates skor rata-ratanya sebesar 74,06. Artinya, terdapat kenaikan pada skor rata-rata hitung pada kelas eksperimen sebesar 7,53. Dengan demikian, selisih kenaikan skor rata-rata hitung antara kedua kelas sebesar 3,09.

2. Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Normalitas Data

Data pada uji normalitas diperoleh dari prates dan pascates kemampuan menulis teks anekdot baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Sebuah syarat data berdistribusi normal apabila nilai p yang diperoleh dari hasil penghitungan lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi 5%). Berikut rangkuman hasil uji normalitas sebaran data kemampuan menulis teks anekdot kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 13: Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Data	Kolmogorov-Smirnov	P	Keterangan
Prates Kelas Kontrol	0,119	0,200	$p > 0,05 = \text{normal}$
Prates Kelas Eksperime	0,126	0,200	$p > 0,05 = \text{normal}$
Pascates Kelas Kontrol	0,143	0,093	$p > 0,05 = \text{normal}$
Pascates Kelas Eksperimen	0,138	0,127	$p > 0,05 = \text{normal}$

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas sebaran keempat data dalam Tabel 13 menunjukkan bahwa nilai p dari semua data lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas data, kemudian dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan dengan bantuan SPSS versi 20.0

untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan varian data. Syarat varian data bersifat homogen apabila nilai signifikansi hitung lebih besar dari signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05 (5%) ($p > 0,05$). Rangkuman hasil uji homogenitas kemampuan menulis teks anekdot kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan sebagai berikut.

Tabel 14: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

Data	Levene Statistik	df1	df2	Sig.	Keterangan
Prates	0,339	1	62	0,562	Homogen
Pascates	0,016	1	62	0,900	Homogen

Berdasarkan hasil penghitungan uji homogenitas data prates dan pascates dalam Tabel 14 menunjukkan bahwa signifikansinya lebih besar dari 0,05. Maka data pretest dan pascates dalam penelitian ini mempunyai varian yang homogen atau tidak memiliki perbedaan varian.

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan setelah analisis data menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil uji-t dapat diketahui hasil pengujian hipotesis sebagai berikut.

1. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama penelitian ini adalah “Terdapat perbedaan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis teks anekdot tanpa menggunakan

model pembelajaran kooperatif tipe P2RE”. Hipotesis tersebut merupakan hipotesis kerja (H1) sehingga diperlukan hipotesis nol (Ho). Hipotesis nolnya adalah “Tidak terdapat perbedaan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran teks anekdot tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE”.

Perbedaan kemampuan menulis teks anekdot kelas yang mendapat pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model pembelajaran tipe P2RE dapat diketahui dengan mencari perbedaan skor pascates kelas kontrol dan kelas eksperimen. Rangkuman hasil uji-t data pascates kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 15: Penghitungan Data Perbedaan Skor Pascates Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Data	t	Df	P	Keterangan
Pascates Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	3,219	62	0,002	P < 0,05 = Signifikan

Hasil analisis uji-t data pascates kemampuan menulis teks anekdot kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh t sebesar 3,219, df = 62 dan nilai p sebesar 0,002 yang berarti signifikan. Hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang diberi pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan

model pembelajaran tipe P2RE dengan kelas kontrol yang diberi pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model konvensional.

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

Ho: Tidak terdapat perbedaan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran teks anekdot tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE, ditolak.

H1: Terdapat perbedaan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran menulis teks anekdot tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe P2RE, diterima.

2. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “Model pembelajaran kooperatif tipe P2RE efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot”. Hipotesis tersebut merupakan hipotesis kerja (H1) sehingga diperlukan hipotesis nol (Ho).

Hipotesis nolnya adalah “Model pembelajaran kooperatif tipe P2RE tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot”.

Keefektifan model pembelajaran tipe P2RE dalam pembelajaran menulis teks anekdot dapat diketahui dengan mencari perbedaan skor

prates dan pascates kelas eksperimen. Analisis data yang digunakan adalah uji-t berhubungan. Rangkuman hasil analisis uji-t data skor prates dan pascates kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 16: Rangkuman Hasil Uji-t Skor Prates dan Pascates Kelas Eksperimen

Data	t	Df	P	Keterangan
Pascates Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	10,504	31	0,000	$P < 0,05 =$ Signifikan

Hasil analisis uji-t data prates dan pascates kemampuan menulis teks anekdot kelas eksperimen diperoleh t sebesar 10,504, $df = 31$ dan nilai p sebesar 0,000. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran P2RE lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis prosedur kompleks. Akan tetapi, karena skor rata-rata pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sama- sama mengalami peningkatan, perlu dilakukan penghitungan gain score atau peningkatan skor rata-rata untuk membuktikan keefektifan model pembelajaran P2RE. Hasil penghitungan gain score dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 17: Rangkuman Kenaikan Skor Rata-rata (Gain Score) Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Data	Skor Rata-rata	Kenaikan Skor Rata-rata
Prates kelas kontrol	66,94	66,94- 71,38 = 4,44
Pascates kelas kontrol	71,38	
Prates kelas eksperimen	66,93	66,93- 74,06 = 7,13
Pascates kelas eksperimen	74,06	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan skor rata-rata pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, sehingga dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

Ho: Model pembelajaran kooperatif tipe P2RE tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot, ditolak.

H1: Model pembelajaran kooperatif tipe P2RE efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot, diterima.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Takalar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 6 Takalar. Kelas X IIS 2 dan kelas X IIS 3 dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Kelas X IIS 3 terpilih sebagai kelas kontrol, sedangkan kelas X IIS 2 sebagai kelas eksperimen. Sampel dalam penelitian ini terdiri atas 64 siswa. Masing-masing kelas terdiri atas 32 siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menulis teks anekdot antara kelas yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran P2RE dan kelas yang mendapat pembelajaran menggunakan model konvensional pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Takalar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji keefektifan model pembelajaran P2RE dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Takalar.

1. Perbedaan Kemampuan Menulis Teks Anekdote Antara Kelas yang Menggunakan Model Pembelajaran P2RE dengan Kelas yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional

Kondisi awal menulis teks anekdot kelas kontrol dan kelas eksperimen diketahui dengan melakukan pretes menulis teks anekdot. Pada kegiatan pretes kedua kelas melakukan praktik langsung menulis teks anekdot. Peneliti mengumpulkan data menggunakan instrumen berupa tes yang selanjutnya dikoreksi menggunakan instrumen penilaian berupa rubrik penilaian menulis teks anekdot. Rubrik penilaian menulis teks anekdot meliputi: kualitas isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, serta mekanik.

Dari hasil pengumpulan data prates menulis teks anekdot kelas kontrol dengan subjek sebanyak 32 siswa diperoleh skor tertinggi 75 dan skor terendah 58. Hasil analisis deskriptif prates kelas kontrol diperoleh skor rata-rata (mean) 66,94, skor tengah (model pembelajarann) 67,00, skor terbanyak (mode) 67 dan simpangan baku 4,295. Pada kelas eksperimen dengan subjek sebanyak 32 siswa diperoleh skor tertinggi 76, skor terendah 58 dengan skor rata-rata (mean) 66,93, skor tengah (model pembelajarann) 66,00, skor terbanyak (mode) 66 dan simpangan baku 4,649. Berdasarkan hasil uji t tersebut diperoleh t sebesar 0,362 dengan $df = 62$ dan nilai p 0,910. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan menulis teks anekdot yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yang berarti bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen berada pada tingkat kemampuan yang sama.

Setelah dilakukan prates, selanjutnya akan dilakukan pascates (tes akhir) untuk masing-masing kelas yaitu untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen. Di kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menerapkan kembali model pembelajaran P2RE tetapi dengan diberikan evaluasi kembali, untuk penguatan pemahaman siswa terhadap pembelajaran menulis teks anekdot. Kemudian di kelas kontrol juga diberikan evaluasi kembali mengenai pembelajaran menulis teks anekdot untuk menguatkan kembali pemahaman siswa akan pembelajaran tersebut. Di kelas kontrol tidak diberikan perlakuan atau treatment seperti halnya di kelas eksperimen, melainkan hanya menggunakan model pembelajaran konvensional atau tanpa menggunakan model pembelajaran P2RE.

Pada kelas kontrol, uraian materi pembelajaran disampaikan dengan menggunakan metode ceramah, kemudian siswa diminta menulis teks anekdot dengan tema bebas. Langkah-langkah dalam teks anekdot diperoleh dari hasil penyampaian materi dari guru.

Pada pertemuan pertama, siswa sudah dapat menganalisis struktur teks anekdot. Selanjutnya pada pertemuan kedua siswa diminta menulis teks anekdot dengan tema bebas. Informasi yang ditulis dalam teks terbatas dan struktur teks anekdotnya kurang lengkap. Sedangkan pada pertemuan ketiga, siswa belum menunjukkan peningkatan dalam hasil tulisannya. Dan pada pertemuan keempat, siswa sudah memperhatikan kelegkapan struktur teks anekdot.

Pada kelas eksperimen, siswa mendapat pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model pembelajara P2RE. Munirah (2016) mengemukakan Model pembelajaran kooperatif tipe P2RE adalah model pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dengan tipe persiapan, pengorganisasian, reflektif, dan evaluasi.

Persiapan adalah persedian dan persiapan mental siswa menerima pembelajaran. Pengorganisasian adalah proses cara dan perbuatan untuk mengorganisasi suatu pembelajaran. Reflektif adalah gerakan untuk memantau dan memberi umpan balik dan tindak lanjut serta penghargaan dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi adalah suatu proses kegiatan untuk mengukur kadar pencapaian kegiatan. Model ini menstimulasi siswa untuk mempersiapkan mental dalam menerima pembelajaran serta mengorganisasi suatu pembelajaran.

Pada kelas eksperimen, siswa diberi materi pembelajaran dengan menggunakan model P2RE. Siswa berdiskusi secara aktif mengenai pembelajaran dan dilanjutkan dengan tanya jawab mengenai materi pembelajaran menulis teks anekdot. Pada kegiatan ini, siswa menemukan struktur, jenis kalimat, dan ciri kebahasaan dalam teks anekdot.

Selanjutnya, siswa diberi tugas untuk menulis teks anekdot dengan tema bebas. Model pembelajaran P2RE berperan penting dalam kegiatan ini. Setiap kelas diberi pengantar untuk membuka cakrawala berpikir siswa tentang materi pembelajaran dalam kehidupan nyata.

Pada pertemuan pertama, siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis teks anekdot. Sebagian besar siswa belum mengerti betul tahap menulis teks anekdot. Selanjutnya, pada pertemuan kedua siswa mulai mengalami peningkatan pada kualitas tulisannya. Penggunaan model pembelajaran P2RE membantu dalam pembelajaran teks anekdot. Pada pertemuan ketiga dan keempat, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam hasil tulisannya. Siswa menulis dengan baik, struktur yang lengkap, serta penggunaan kalimat yang efektif. Beberapa kesalahan ejaan masih ada, namun sudah lebih baik dari sebelumnya.

Penggunaan model pembelajaran P2RE pada kelas eksperimen berdampak pada keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran. Mereka terlihat menulis dengan serius dan beberapa siswa ada yang bertanya. Pada perlakuan kedua, ketiga, dan keempat, siswa kelas eksperimen tampak lebih antusias melakukan kegiatan menulis dibandingkan dengan siswa kelas kontrol.

Perbedaan kemampuan menulis teks anekdot antara kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model P2RE dengan kelas kontrol yang mendapat pembelajaran menggunakan model konvensional dapat diketahui dari hasil pascates kemampuan menulis teks anekdot. Berikut dijelaskan hasil pascates kemampuan menulis teks anekdot siswa, baik untuk kelas kontrol maupun kelas eksperimen berdasarkan aspek-aspek penilaian menulis teks anekdot.

Pertama, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen termasuk dalam kategori baik. Siswa kelas eksperimen menghasilkan tulisan yang sesuai dengan tema. Sementara pada kelas kontrol tulisan yang dihasilkan sesuai dengan tema. Namun sebagian siswa menuliskan teks anekdotnya kurang efektif.

Kedua, secara umum pada tulisan yang dihasilkan, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen tergolong baik. Siswa kelas eksperimen menulis berdasarkan struktur teks anekdot yang telah diterapkan, sedangkan pada kelas kontrol terdapat beberapa siswa yang menulis tidak sesuai dengan struktur teks yang ditetapkan.

Ketiga, sebagian siswa pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen masih menggunakan kata-kata yang tidak baku. Beberapa penggunaan kata yang tidak baku memang membuat tulisan mudah dipahami, namun hasil tersebut tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran menulis teks.

Keempat, penggunaan kongjungsi dalam menulis teks anekdot pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol cukup baik. Sebagian besar siswa kedua kelas

dapat menerapkan kongjungsi kausal dan jenis kongjungsi lain yang digunakan dalam tek anekdot dengan baik, sehinggatulisan yang dihasilkan mudah dipahami.

Berdasarkan perhitungan rumus statistik uji-t sampel bebas dan pascates kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan program SPSS 20.0 menghasilkan t 3,219 dan nilai p sebesar 0,002. Nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,002 < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor rata-rata pascates kelas kontrol dan eksperimen yang signifikan. Dengan demikian, perbedaan yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran P2RE efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 6 Takalar.

2. Keefektifan Model pembelajaran P2RE dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Takalar

Tingkat keefektifan penggunaan model pembelajaran P2RE dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Takalar dapat diketahui setelah mendapat perlakuan pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model pembelajaran tersebut. Hal ini ditunjukkan dari penghitungan hasil analisis uji-t data prates dan pascates kemampuan menulis teks anekdot kelas eksperimen dengan bantuan komputer program SPSS 20.0. Hasil uji-t diperoleh t sebesar 10,504 dengan $df = 31$, pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,000. Nilai p lebih kecil daripada taraf kesalahan sebesar 0,05 ($0,000 < 0,05$). Skor rata-rata kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 7,13, sedangkan skor rata-rata kelas kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 4,44. Berdasarkan hasil peningkatan skor rata-

rata tersebut serta hasil uji-t, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran P2RE efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Uzwatun Khazanah (2015) dengan judul “Kefektifan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Pada Siswa SMA Kelas XI”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis karya ilmiah daripada menggunakan model konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan uji-t yang dilakukan peneliti, yaitu diperoleh nilai *t hitung* 41,742 dan nilai *p* 0,000 ($p < 0,005$). Skor rata-rata kelas kontrol mengalami peningkatan 58,461 sedangkan skor rata-rata kelas eksperimen mengalami peningkatan 13,2. Dari hasil penelitian Uzwatun peneliti tertarik untuk meneliti model pembelajaran baru yaitu P2RE dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

Model pembelajaran P2RE melatih siswa untuk mempersiapkan mental dalam menerima pembelajaran serta mengorganisasi suatu pembelajaran. Tujuan dari proses ini adalah membangun kemampuan menulis siswa serta mengajak siswa menjadi lebih aktif dalam mengembangkan idenya setelah diberi stimulus. Siswa kelas eksperimen juga dilatih untuk berdiskusi dengan temannya.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah pembelajaran menulis teks anekdot diperlukan model pembelajaran pendukung yang sesuai dengan kondisi siswa dan guru, sehingga dapat tercipta suasana kelas yang aktif. Dengan demikian, siswa lebih mudah mengembangkan kemampuannya dalam bidang menulis. Model pembelajaran P2RE lebih efektif

digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot karena bentuk visualnya dapat membangun motivasi serta mengarahkan konsentrasi siswa untuk menulis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori yang telah dikemukakan dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis teks anekdot antara siswa yang mengikuti pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran P2RE dan siswa yang mengikuti pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model pembelajaran konvensional serta untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran P2RE dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Takalar.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe P2RE efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Hal ini dibuktikan dengan analisis data menggunakan uji-t berhubungan pada prates dan pascates kelas eksperimen. Hasil penghitungan uji-t menunjukkan data prates dan posttest kemampuan menulis kelas eksperimen dengan hasil t sebesar 10,504, t tabel 2,031, $df = 31$, dan p sebesar 0,000. Nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$). Hasil uji-t tersebut menunjukkan keefektifan model pembelajaran tipe P2RE dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada kelas eksperimen. Selain itu, terdapat kenaikan skor rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Skor rata-rata pada kelas eksperimen mengalami kenaikan sebesar 7,13, sedangkan skor rata-rata pada kelas kontrol hanya mengalami kenaikan sebesar 4,44. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran tipe P2RE lebih efektif daripada pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model konvensional.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian di atas, saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa, hendaknya selalu memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Siswa yang sudah mendapatkan hasil baik harus dipertahankan bahkan harus ditingkatkan. Bagi siswa yang belum memperoleh hasil baik, jangan pernah patah semangat, terus berlatih agar dapat meningkat.
2. Bagi guru bahasa Indonesia, disarankan untuk menggunakan model pembelajaran P2RE (*Persiapan, Pengorganisasian, Reflektif, dan Evaluasi*) dalam pembelajaran menulis anekdot agar pembelajaran lebih menarik, inovatif, menyenangkan, dan tidak membosankan. Berusaha memperhatikan dan memahami setiap kesulitan belajar siswa kemudian dicari solusi dan pemecahannya. Guru hendaknya selalu kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran khususnya pembelajaran menulis anekdot.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badar, Trianto Ibnu. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*. Jakarta: Prenadamodel Group
- Budi, Kurniawan. 2013. *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)*. (online), (<https://kurniawanbudi04.wordpress.com/2013/05/27/model-pembelajaran-kooperatif-cooperative-learning/>), Diakses 13 Mei 2016).
- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Depok: Rajagrafindo Persada
- Damayanti, Ayu. 2014. *Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Berpendekatan Saintifik dengan Model pembelajaran kooperatif tipe P2RE (Project Based Learning) Pada Siswa Kelas X Tata Kecantikan Kulit 1 di SMK Negeri 2 Singaraja*. Jurnal Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia (online), Vol: 2, No: 1. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/3283>. (Diakses 19 Januari 2017 pukul:20.00 wib.)
- Fauzi, Akip. 2014. *Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (Stad) Dan Teams Games Tournament (Tgt) Berbantu Model Poster Terhadap Kemampuan Menulis Anekdote Peserta didik Kelas X SMA*. (Online), (<http://www.docfoc.com/akip-proposal>), Diakses 13 Mei 2016).
- Ibrahim, M., Rahmadiarti, F., Nur, M., dan Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya:University Press
- Kemendikbud. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Munirah. 2014. *Dasar Keterampilan Menulis*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- _____. 2015a. *Pengembangan Menulis Paragraf*. Takalar: Reepublik
- _____. 2015b. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Makassar: Unismuh Makassar.
- _____. 2016. *Teori dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe P2RE*. Makassar: CV. Sembilan-sembilan

- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Takalar: BPFE.
- Setyosari, Punaji. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamodel Group
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaesih. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Teams Games Tournaments (TGT) dalam Pembelajaran Menulis Kalimat Efektif Berbasis Tatabahasa Struktural*. (online), (http://repository.upi.edu/3089/1/T_BIND_1103407_TITLE.pdf, diakses 13 Mei 2016)
- Sukri, Andi Syamsuri. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Timah, Nuraini. 2013. *Teks Anekdote Sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Bahasa dan Karakter Siswa*. Makalah. Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wiersma, William & Jurs, Stephen. G. (2009). *Research Methods in Education*. Boston: Allyn and Bacon

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Perangkat Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SMAN 6 Takalar
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : X IIS2
Materi Pokok : Teks Anekdote
Alokasi Waktu : 4 x 45 menit

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian
<p>1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi.</p>	<p>1.2.1 Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam memahami struktur dan kaidah teks anekdot baik lisan maupun tulisan</p> <p>1.2.2 Menggunakan kata, istilah, atau ungkapan bahasa Indonesia dalam mengekspresikan makna teks anekdot baik lisan maupun tulis.</p>
<p>2.5 Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memaparkan konflik sosial, politik, ekonomi, dan kebijakan publik.</p>	<p>Tanggung jawab</p> <p>2.5.1 Berperilaku selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik pada kegiatan pembelajaran teks anekdot</p> <p>2.5.2 Berperilaku selalu menyelesaikan tugas dengan informasi yang dapat dipercaya pada kegiatan pembelajaran teks anekdot</p> <p>Santun</p> <p>2.5.3 Menggunakan pilihan kata, ekspresi, dan gestur santun.</p>

	2.5.4 Berperilaku yang menunjukkan sifat halus dan baik dari sudut pandang bahasa maupun tata perilakunya.
3.1 Memahami struktur dan kaidah teks anekdot baik melalui lisan maupun tulisan	3.1.1 Menjelaskan hakikat teks anekdot 3.1.2 Mendeskripsikan struktur teks anekdot 3.1.3 Menjelaskan kaidah kebahasaan teks anekdot

C. Tujuan Pembelajaran

1. Selama dan setelah mengikuti pembelajaran, siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam memahami struktur dan kaidah teks anekdot baik lisan maupun tulisan.
2. Selama dan setelah mengikuti pembelajaran, siswa dapat menggunakan kata, istilah, atau ungkapan bahasa Indonesia dalam mengekspresikan makna teks anekdot baik lisan maupun tulisan.
3. Selama dan setelah mengikuti pembelajaran, siswa dapat berperilaku selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik pada kegiatan pembelajaran teks anekdot.
4. Selama dan setelah mengikuti pembelajaran, siswa dapat Berperilaku selalu menyelesaikan tugas dengan informasi yang dapat dipercaya pada kegiatan pembelajaran teks anekdot.
5. Selama dan setelah mengikuti pembelajaran, siswa dapat menggunakan pilihan kata, ekspresi, dan gestur santun.
6. Selama dan setelah mengikuti pembelajaran, siswa dapat berperilaku yang menunjukkan sifat halus dan baik dari sudut pandang bahasa maupun tata perilakunya.
7. Setelah mencermati, berdiskusi, dan bertanya jawab, siswa dapat menjelaskan hakikat teks anekdot dengan benar.

8. Setelah mencermati, berdiskusi, dan bertanya jawab, siswa dapat mendeskripsikan struktur teks anekdot dengan benar.
9. Setelah mencermati, berdiskusi, dan bertanya jawab, siswa dapat menjelaskan kaidah kebahasaan teks anekdot dengan benar.

D. Materi Pembelajaran

1. Pengenalan struktur isi teks anekdot

Anekdot adalah sebuah cerita singkat yang lucu atau konyol atau menarik, yang mungkin menggambarkan kejadian atau orang sebenarnya. Anekdot terkadang bersifat sindiran alami.

Secara umum, teks anekdot terdiri atas lima bagian, yaitu:

a. Abstraksi

Abstraksi terletak di bagian awal paragraf. Fungsi abstraksi adalah memberikan gambaran tentang isi teks. Secara umum, bagian ini menunjukkan hal unik yang akan ada di dalam teks.

b. Orientasi

Orientasi merupakan bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi. Pada bagian ini, penulis bercerita secara detail.

c. Krisis

Krisis adalah bagian terjadinya hal atau masalah yang unik atau tidak biasa yang terjadi pada penulis atau orang yang di ceritakan.

d. Reaksi

Reaksi merupakan bagian bagaimana cara penulis atau yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul pada bagian krisis tadi.

e. Koda

Koda adalah bagian akhir cerita, bisa juga dengan memberi simpulan tentang kejadian yang dialami penulis atau orang yang ditulis.

Berikut contoh teks anekdot:

Seorang dosen fakultas hukum suatu universitas sedang memberikan kuliah hukum pidana. Suasana kelas biasa-biasa saja.

Saat sesi tanya jawab tiba, Ali bertanya kepada pak dosen. “Apa kepanjangan KUHP, Pak?”. Pak dosen tidak menjawab sendiri, melainkan melemparkannya kepada Ahmad. “Saudara Ahmad, coba dijawab pertanyaan Saudara Ali tadi,” pinta pak dosen. Dengan tegas Ahmad menjawab, “Kasih Uang Habis Perkara, Pak....!”

Mahasiswa lain tentu tertawa, sedangkan pak dosen hanya menggeleng-gelengkan kepala seraya menambahkan pertanyaan kepada Ahmad, “Saudara Ahmad, dari mana Saudara tahu jawaban itu?” Dasar Ahmad, pertanyaan pak dosen dijawabnya dengan tegas, “Peribahasa Inggris mengatakan pengalaman adalah guru yang terbaik, Pak...!”. Semua mahasiswa di kelas itu tercengang. Mereka berpandang-pandangan. Lalu, mereka tertawa terbahak-bahak.

Gelak tawa mereda. Kelas kembali berlangsung normal.

Dari contoh anekdot diatas, strukturnya adalah:

Abstraksi : seorang dosen memberi kuliah hukum pidana (paragraf 1).

Orientasi : Suasana kelas biasa-biasa saja.

Krisis : “Apa kepanjangan KUHP, Pak?” KUHP diplesetkan Kasih Uang Habis Perkara (paragraf 2).

Reaksi : Mahasiswa tercengang dan tertawa terbahak-bahak, sedangkan dosen menggelengkan kepala (paragraf 3)

Koda : Kelas kembali berlangsung normal (paragraf 4).

2. Pengenalan ciri bahasa teks anekdot

- a. Menggunakan konjungsi (kata penghubung)
- b. Menggunakan Majas
- c. Terdapat pertanyaan retorik
- d. Menggunakan kata seru
- e. Menggunakan kata perintah

3. Pemahaman isi teks anekdot
4. Makna kata, istilah, dan ungkapan dalam teks anekdot
5. Pemahaman isi teks anekdot

E. Metode Pembelajaran

Metode: P2RE (*Persiapan, Pengorganisasian, Reflektif, dan Evaluasi*)

F. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Awal

1. Guru memberikan salam kepada para siswa.
2. Guru mempresensi kehadiran siswa.
3. Guru menyampaikan standar kompetensi dan kompetensi inti.

Kegiatan Inti

(5) Orientasi Siswa pada *Fase Persiapan*

- (a) Guru mengecek kesiapan siswa,
- (b) Guru memberikan pengantar kepada siswa, memotivasi dan membuka cakrawala berpikir siswa tentang materi pelajaran dalam kehidupan nyata,
- (c) Apersepsi dengan mengadakan tanya jawab pada pelajaran sebelumnya, dan
- (d) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

(6) Menfasilitasi Siswa pada *Fase Pengorganisasian*

- (a) Guru menjelaskan materi pelajaran,
- (b) Guru memfasilitasi siswa dalam mengeksplorasi konsep pembelajaran dengan mengkaji bahan ajar,
- (c) Guru memberi tugas kepada siswa menggunakan LKS,
- (d) Siswa di kelaskan.

(7) Membimbing Siswa dalam *Fase Reflektif*

- (a) Guru membimbing pelaksanaan tugas siswa secara berkelas dan memfasilitasi diskusi dalam kelas,

- (b) Siswa berlatih membuat teks anekdot,
 - (c) Guru membimbing penyelesaian tugas siswa,
 - (d) Guru meminta salah seorang siswa untuk mmempresentasikan tugasnya dan siswa lain menyimak,
 - (e) Guru memberi komentar dan memberi penghargaan dari hasil tugas siswa,
 - (f) Guru bersama siswa mendiskusikan hasil yang telah dipresentasikan oleh siswa.
- (8) Memfasilitasi Siswa pada *Fase Evaluasi*
- (a) Guru melakukan pengujian dan menyusun kembali pengetahuan menulis teks anekdot yang dikonstruksi pada fase reflektif melalui diskusi kelas.
 - (b) Guru mengevaluasi keberhasilan pembelajaran melalui presentase/penyajian hasil kerja tugas dan pemberian kuis.

Kegiatan Akhir

Dalam kegiatan penutup, guru:

1. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
2. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
4. Memberikan tugas baik tugas individual maupun kelas sesuai dengan hasil belajar peserta didik.

G. Sumber Belajar

Buku Pelajaran Bahasa Indonesia

H. Penilaian

Penilaian Teks Anekdote			
Nama : Judul : Tanggal :			
	Skor	Kriteria	Skor
ISI	27-30	Sangat baik—sempurna: lucu, sesuai dengan topik, relevan dengan topik yang dibahas, dan kreativitas dalam pengembangan	
	22-26	Cukup—baik: cukup lucu, menguasai permasalahan, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci, cukup kreatif.	
	17-21	Sedang—cukup: sedikit lucu tetapi penguasaan permasalahan terbatas, substansi kurang, pengembangan topik tidak memadai, kurang kreatif	
	13-16	Sangat kurang—kurang: tidak lucu, menguasai permasalahan, tidak relevan; tidak layak dinilai, cerita tidak tuntas, tidak kreatif	
ORGANISASI	18-20	Sangat baik—sempurna: gagasan terungkap jelas; tertata dengan baik; urutan logis (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda).	
	14-17	Cukup—baik: kurang terorganisasi (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda), tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap	
	10-13	Sedang—cukup: gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	7-9	Sangat kurang—kurang: tidak terorganisasi; tidak layak dinilai	
KOSA KATA	22-25	Sangat baik—sempurna: pemanfaatan potensi kata canggih, pilihan kata, ungkapan tepat, dan menguasai pembentukan kata	
	18-21	Cukup—baik: pemanfaatan kata cukup canggih, pilihan kata dan ungkapan sesekali kurang tepat tetapi tidak mengganggu.	
	11-17	Sedang—cukup: pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna.	
	5-10	Sangat kurang—kurang: pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan kosakata rendah, tidak layak.	

PENGGUNAAN BAHASA	18-20	Sangat baik—sempurna: konstruksi kompleks dan efektif. Hanya terjadi sedikit kesalahan kebahasaan.	
	14-17	Cukup—baik: konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan, tetapi makna tidak kabur	
	10-13	Sedang—cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan atau kabur	
	7-9	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai.	
MEKANIK	5	Sangat baik—sempurna: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
	4	Cukup—baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	
	3	Sedang—cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas, makna membingungkan atau kabur	
	2	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan tidak layak dinilai	

Jumlah :

1. Isi : 30
2. Struktur teks : 20
3. Kosakata : 25
4. Peng. Bahasa : 20
5. Mekanik : 5 +

Jumlah Skor Maksimun : 100

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor maksimal}} \times \text{skor (100) ideal} =$$

Takalar, Mei 2017

Mengetahui,

Guru Bahasa Indonesia

Mahasiswa

(Ramli Rasyid, S.Pd)

(Hastuti Mirnawati D)

NIP. 19761128 200604 1 011

Nim.10533 7363 13

LAMPIRAN 2: Instrumen Soal**Soal Prates**

- a. Buatlah teks anekdot dengan tema bebas!**
- b. Perhatikan Struktur, jenis kalimat, dan ciri kebahasaan dalam teks serta penggunaan ejaannya!**
- c. Kerjakan pada lembar yang telah disediakan**

Soal Pascates

- a. Buatlah teks anekdot dengan tema bebas!**
- b. Perhatikan Struktur, jenis kalimat, dan ciri kebahasaan dalam teks serta penggunaan ejaannya!**
- c. Kerjakan pada lembar yang telah disediakan**

LAMPIRAN 3: Rubrik Penilaian Menulis Teks Anekdote

Aspek	Skor Maksimal	Skor	Kriteria
ISI	30	27-30	Sangat baik—sempurna: lucu, sesuai dengan topik, relevan dengan topik yang dibahas, dan kreativitas dalam pengembangan
		22-26	Cukup—baik: cukup lucu, menguasai permasalahan, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci, cukup kreatif.
		17-21	Sedang—cukup: sedikit lucu tetapi penguasaan permasalahan terbatas, substansi kurang, pengembangan topik tidak memadai, kurang kreatif
		13-16	Sangat kurang—kurang: tidak lucu, menguasai permasalahan, tidak relevan; tidak layak dinilai, cerita tidak tuntas, tidak kreatif
ORGANISASI	20	18-20	Sangat baik—sempurna: gagasan terungkap jelas; tertata dengan baik; urutan logis (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda).
		14-17	Cukup—baik: kurang terorganisasi (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda), tetapi ide utama dinyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap
		10-13	Sedang—cukup: gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis
		7-9	Sangat kurang—kurang: tidak terorganisasi; tidak layak dinilai
KOSA KATA	25	22-25	Sangat baik—sempurna: pemanfaatan potensi kata canggih, pilihan kata, ungkapan tepat, dan menguasai pembentukan kata
		18-21	Cukup—baik: pemanfaatan kata cukup canggih, pilihan kata dan ungkapan sesekali kurang tepat tetapi tidak mengganggu.
		11-17	Sedang—cukup: pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna.
		5-10	Sangat kurang—kurang: pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan kosakata rendah, tidak layak.
PENGUNAAN BAHASA	20	18-20	Sangat baik—sempurna: konstruksi kompleks dan efektif. Hanya terjadi sedikit kesalahan kebahasaan.
		14-17	Cukup—baik: konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan, tetapi makna tidak kabur
		10-13	Sedang—cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan atau kabur
		7-9	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai.
MEKANIK	5	5	Sangat baik—sempurna: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf
		4	Cukup—baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna
		3	Sedang—cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas, makna membingungkan atau kabur
		2	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan tidak layak dinilai

LAMPIRAN 4: Data Skor Prates dan Pascates**Skor prates dan Pascates Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

Kelas Kontrol			Kelas Eksperimen		
Siswa	Prates	Pascates	Siswa	Prates	Pascates
1	67	73	1	68	75
2	72	66	2	66	74
3	66	71	3	58	68
4	67	72	4	68	77
5	63	68	5	65	71
6	67	71	6	70	75
7	65	71	7	60	71
8	68	68	8	74	71
9	74	76	9	65	72
10	66	72	10	66	72
11	73	76	11	63	68
12	64	74	12	74	74
13	67	71	13	62	75
14	68	73	14	76	75
15	72	74	15	64	74
16	67	70	16	67	77
17	66	72	17	63	78
18	70	77	18	62	74
19	61	72	19	66	74
20	58	74	20	73	80
21	65	72	21	66	74
22	70	72	22	60	75
23	65	66	23	67	70
24	70	72	24	62	72
25	65	70	25	64	74
26	70	74	26	70	80
27	62	68	27	73	78
28	59	64	28	68	77
29	60	64	29	75	81
30	73	74	30	63	70
31	75	77	31	67	77
32	65	70	31	64	72
Mean	66,94	71,38	Mean	66,53	74,06

LAMPIRAN 5: Data Skor Uji Coba Instrumen Penelitian

No.	Kualitas Isi	Organisasi	Kosakata	Penggunaan Bahasa	Mekanik	Total Skor
1	1	21	13	13	14	69
2	2	20	12	11	15	65
3	3	20	11	12	12	64
4	4	18	12	11	12	60
5	5	23	13	13	15	72
6	6	19	12	11	12	60
7	7	19	11	12	11	59
8	8	22	14	13	12	68
9	9	20	10	12	12	60
10	10	23	15	11	12	68
11	11	21	12	11	12	64
12	12	22	10	12	14	66
13	13	22	12	14	14	69
14	14	24	13	13	15	73
15	15	18	11	12	13	60
16	16	23	13	12	13	70
17	17	22	13	11	14	67
18	18	21	10	14	11	63
19	19	21	12	13	12	66
20	20	23	15	13	12	70
21	21	21	13	13	12	67
22	22	22	14	11	11	67
23	23	21	14	12	12	66
24	24	19	11	11	13	61
25	25	20	13	12	11	64
26	26	22	13	14	13	71
27	27	20	12	13	11	63
28	28	21	13	13	12	66
29	29	23	15	11	12	70
30	30	21	10	12	13	65
Skor Rata-Rata						65,8

LAMPIRAN 6: Perhitungan Kecenderungan Skor

a. Kategori Kecenderungan Perolehan Skor Pretes Kelas Kontrol

$$\begin{aligned} Mi &= \frac{1}{2}(\text{Skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{2}(75 + 58) \\ &= 66,5 \text{ (dibulatkan menjadi 66)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SDi &= \frac{1}{6}(\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{6}(75-58) \\ &= 2,9 \text{ (dibulatkan menjadi 3)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kategori rendah} &= < Mi - SDi \\ &= < 66 - 3 \\ &= < 63 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kategori sedang} &= (Mi - SDi) \text{ s.d. } (Mi + SDi) \\ &= (66 - 3) \text{ s.d. } (66 + 3) \\ &= 63 \text{ s.d. } 69 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kategori tinggi} &= > Mi + SDi \\ &= > 66 + 3 \\ &= > 69 \end{aligned}$$

b. Kategori Kecenderungan Perolehan Skor Pretes Kelas Eksperimen

$$\begin{aligned} Mi &= \frac{1}{2}(\text{Skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{2}(76 + 58) \\ &= 67 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SDi &= \frac{1}{6}(\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{6}(76-58) \\ &= 3 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Kategori rendah} &= < Mi - SDi \\ &= < 67 - 3 \\ &= < 64\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Kategori sedang} &= (Mi - SDi) \text{ s.d. } (Mi + SDi) \\ &= (67 - 3) \text{ s.d. } (67 + 3) \\ &= 64 \text{ s.d. } 70\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Kategori tinggi} &= > Mi + SDi \\ &= > 67 + 3 \\ &= > 70\end{aligned}$$

c. Kategori Kecenderungan Perolehan Skor Postes Kelas Kontrol

$$\begin{aligned}Mi &= \frac{1}{2}(\text{Skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{2}(77 + 64) \\ &= 70,5 \text{ (dibulatkan menjadi 70)}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}SDi &= \frac{1}{6}(\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{6}(77 - 64) \\ &= 2,2 \text{ (dibulatkan menjadi 2)}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Kategori rendah} &= < Mi - SDi \\ &= < 70 - 2 \\ &= < 68\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Kategori sedang} &= (Mi - SDi) \text{ s.d. } (Mi + SDi) \\ &= (70 - 2) \text{ s.d. } (70 + 2) \\ &= 68 \text{ s.d. } 72\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Kategori tinggi} &= > Mi + SDi \\ &= > 70 + 2 \\ &= > 72\end{aligned}$$

d. Kategori Kecenderungan Perolehan Skor Postes Kelas Eksperimen

$$\begin{aligned}
 Mi &= \frac{1}{2}(\text{Skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \\
 &= \frac{1}{2}(81 + 68) \\
 &= 74,5 \text{ (dibulatkan jadi 74)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 SDi &= \frac{1}{6}(\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}) \\
 &= \frac{1}{6}(81 - 68) \\
 &= 2,2 \text{ (dibulatkan menjadi 2)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Kategori rendah} &= < Mi - SDi \\
 &= < 74 - 2 \\
 &= < 72
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Kategori sedang} &= (Mi - SDi) \text{ s.d. } (Mi + SDi) \\
 &= (74 - 2) \text{ s.d. } (74 + 2) \\
 &= 72 \text{ s.d. } 76
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Kategori tinggi} &= > Mi + SDi \\
 &= > 74 + 2 \\
 &= > 76
 \end{aligned}$$

LAMPIRAN7: Uji Reliabilitas**Scale: ALL VARIABLES**

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha ^a	N of Items
.582	5

LAMPIRAN 8 : Distribusi Frekuensi Skor Menulis Teks Anekdot**a. Prates Kelas Kontrol**

Statistics		
Skor Prates kelas kontrol		
N	Valid	32
	Missing	0
Mean		66.94
Std. Error of Mean		.759
Modeln		67.00
Mode		67
Std. Deviation		4.295
Variance		18.448
Range		17
Minimum		58
Maximum		75
Sum		2142

Skor Prates Kelas Kontrol

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
58	1	3.1	3.1	3.1
59	1	3.1	3.1	6.2
60	1	3.1	3.1	9.4
61	1	3.1	3.1	12.5
62	1	3.1	3.1	15.6
63	1	3.1	3.1	18.8
64	1	3.1	3.1	21.9
65	4	12.5	12.5	34.4
Valid 66	3	9.4	9.4	43.8
67	6	18.8	18.8	62.5
68	2	6.2	6.2	68.8
70	4	12.5	12.5	81.2
72	2	6.2	6.2	87.5
73	2	6.2	6.2	93.8
74	1	3.1	3.1	96.9
75	1	3.1	3.1	100.0
Total	32	100.0	100.0	

b. Prates Kelas Eksperimen

Statistics
Skor Prates kelas
eksperimen

N	Valid	32
	Missing	0
Mean		66.53
Std. Error of Mean		.822
Modeln		66.00
Mode		66
Std. Deviation		4.649
Variance		21.612
Range		18
Minimum		58
Maximum		76
Sum		2129

Skor Prates kelas eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
58	1	3.1	3.1	3.1
60	2	6.2	6.2	9.4
62	3	9.4	9.4	18.8
63	3	9.4	9.4	28.1
64	3	9.4	9.4	37.5
65	2	6.2	6.2	43.8
66	4	12.5	12.5	56.2
Valid 67	3	9.4	9.4	65.6
68	3	9.4	9.4	75.0
70	2	6.2	6.2	81.2
73	2	6.2	6.2	87.5
74	2	6.2	6.2	93.8
75	1	3.1	3.1	96.9
76	1	3.1	3.1	100.0
Total	32	100.0	100.0	

c. Pascates Kelas Kontrol

Statistics

Skor postes kelas kontrol

N	Valid	32
	Missing	0
Mean		71.38
Std. Error of Mean		.599
Modeln		72.00
Mode		72
Std. Deviation		3.386
Variance		11.468
Range		13
Minimum		64
Maximum		77
Sum		2445.00

Skor postes kelas kontrol

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
64	2	6.2	6.2	6.2
66	2	6.2	6.2	12.5
68	3	9.4	9.4	21.9
70	3	9.4	9.4	31.2
71	4	12.5	12.5	43.8
Valid 72	7	21.9	21.9	65.6
73	2	6.2	6.2	71.9
74	5	15.6	15.6	87.5
76	2	6.2	6.2	93.8
77	2	6.2	6.2	100.0
Total	32	100.0	100.0	

d. Pascates Kelas Eksperimen

Statistics
Skor pascates kelas
eksperimen

N	Valid	32
	Missing	0
Mean		74.06
Std. Error of Mean		.582
Modeln		74.00
Mode		74
Std. Deviation		3.292
Variance		10.835
Range		13
Minimum		68
Maximum		81
Sum		2370

Skor pascates kelas eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
68	2	6.2	6.2	6.2
70	2	6.2	6.2	12.5
71	3	9.4	9.4	21.9
72	5	15.6	15.6	37.5
74	7	21.9	21.9	59.4
Valid 75	5	15.6	15.6	75.0
77	3	9.4	9.4	84.4
78	2	6.2	6.2	90.6
80	2	6.2	6.2	96.9
81	1	3.1	3.1	100.0
Total	32	100.0	100.0	

LAMPIRAN 9: Normalitas Sebaran Data

a. Uji Normalitas Prates Kelas Kontrol

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Prates	.119	32	.200	.974	32	.609

a. Lilliefors Significance Correction

b. Uji Normalitas Prates Kelas Eksperimen

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Prates	.126	32	.200	.956	32	.218

a. Lilliefors Significance Correction

c. Uji Normalitas Pascates Kelas Kontrol

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Postes	.143	32	.093	.949	32	.133

a. Lilliefors Significance Correction

d. Uji Normalitas Pascates Kelas Eksperimen

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Postes	.138	32	.127	.966	32	.403

a. Lilliefors Significance Correction

LAMPIRAN 10: Homogenitas Varian

a. Uji Homogenitas Varian Prates

Test of Homogeneity of Variances

Prates

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.339	1	62	.562

ANOVA

Prates

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2.641	1	2.641	.132	.718
Within Groups	1241.844	62	20.030		
Total	1244.484	63			

b. Uji Homogenitas Varian Pascates

Test of Homogeneity of Variances

Pascates

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.016	1	62	.900

ANOVA

Pascates

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	115.562	1	115.562	10.363	.002
Within Groups	691.375	62	11.151		
Total	806.937	63			

LAMPIRAN 11: Uji-t

a. Uji-t Data Prates Kemampuan Menulis Teks Anekdote Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

T-Test

Group Statistics

Jenis Perlakuan		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Prates	Eksperimen	32	66.53	4.649	.822
	Kontrol	32	66.94	4.295	.759

Independent Samples Test

		Prates		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levenes's Test for Equality of Variances	F	.339		
	Sig.	.562		
t-test for Equality of Means	T	-.363	-.363	
	Df	62	61.616	
	Sig. (2-tailed)	.718	.718	
	Mean Difference	-.406	-.406	
	Std. Error Difference	1.119	1.119	
	95% Confidence Interval of the Difference			
		Lower	-2.643	-2.643
		Upper	1.830	1.831

b. Uji-t Data Pascates Kemampuan Menulis Teks Anekdote Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

T-Test

Group Statistics

Jenis Perlakuan		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pascates	Eksperimen	32	74.06	3.292	.582
	Kontrol	32	71.38	3.386	.599

Independent Samples Test

		Prates		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levenes's Test for Equality of Variances	F	.016		
	Sig.	.900		
t-test for Equality of Means	T	3.219	3.219	
	Df	62	61.950	
	Sig. (2-tailed)	.002	.002	
	Mean Difference	2.688	2.688	
	Std. Error Difference	.835	.835	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	1.019	1.019
		Upper	4.356	4.356

c. Uji-t Data Pascates Kemampuan Menulis Teks Anekdote Kelas Kontrol

T-Test

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Prates kontrol	66.94	32	4.295	.759
Pair 1 Prates eksperimen	71.38	32	3.386	.599

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Prates kontrol & Pascates eksperimen	32	.620	.000

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Prateskontrol – Pascates eksperimen	-4.438	3.445	.609	-5.679	-3.196	-7.287	31	.000

d. Uji-t Data Prates dan Pascates Kemampuan Menulis Teks Anekdote Kelas Eksperimen

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Prates Eksperimen	66.53	32	4.649	.822
	Pascates Eksperimen	74.06	32	3.292	.582

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Prates Eksperimen & Pascates Eksperimen	32	.523	.002

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Prates Eksperimen – Pascates Eksperimen	-7.531	4.056	.717	-8.994	-6.069	-10.504	31	.000

LAMPIRAN 12: Hasil Tulisan Siswa Prates dan Pascates Kelas Kontrol Dan Eksperimen

Tegangan & Energi

Salah satu besaran yang diukur pada rangkaian listrik adalah energi. Energi adalah kemampuan untuk melakukan kerja. Energi listrik adalah energi yang dimiliki oleh muatan listrik yang bergerak. Energi listrik dapat diubah menjadi energi lain, seperti energi panas, energi kimia, energi mekanik, dan energi cahaya.

Salah satu cara untuk mengukur energi listrik adalah dengan menggunakan alat ukur energi listrik. Alat ukur energi listrik adalah alat yang digunakan untuk mengukur energi listrik yang digunakan oleh beban listrik.

Salah satu besaran yang diukur pada rangkaian listrik adalah energi. Energi adalah kemampuan untuk melakukan kerja. Energi listrik adalah energi yang dimiliki oleh muatan listrik yang bergerak. Energi listrik dapat diubah menjadi energi lain, seperti energi panas, energi kimia, energi mekanik, dan energi cahaya.

Salah satu cara untuk mengukur energi listrik adalah dengan menggunakan alat ukur energi listrik. Alat ukur energi listrik adalah alat yang digunakan untuk mengukur energi listrik yang digunakan oleh beban listrik.

1	10	10
2	10	10
3	10	10
4	10	10
5	10	10

"Tiga Warna Hitam"

Salah satu besaran yang diukur pada rangkaian listrik adalah energi. Energi adalah kemampuan untuk melakukan kerja. Energi listrik adalah energi yang dimiliki oleh muatan listrik yang bergerak. Energi listrik dapat diubah menjadi energi lain, seperti energi panas, energi kimia, energi mekanik, dan energi cahaya.

Salah satu cara untuk mengukur energi listrik adalah dengan menggunakan alat ukur energi listrik. Alat ukur energi listrik adalah alat yang digunakan untuk mengukur energi listrik yang digunakan oleh beban listrik.

Salah satu besaran yang diukur pada rangkaian listrik adalah energi. Energi adalah kemampuan untuk melakukan kerja. Energi listrik adalah energi yang dimiliki oleh muatan listrik yang bergerak. Energi listrik dapat diubah menjadi energi lain, seperti energi panas, energi kimia, energi mekanik, dan energi cahaya.

Salah satu cara untuk mengukur energi listrik adalah dengan menggunakan alat ukur energi listrik. Alat ukur energi listrik adalah alat yang digunakan untuk mengukur energi listrik yang digunakan oleh beban listrik.

1	10	10
2	10	10
3	10	10
4	10	10
5	10	10

Soal No. 2

Sebuah perusahaan memiliki modal sebesar Rp 100 juta. Perusahaan tersebut memiliki aset sebesar Rp 100 juta. Perusahaan tersebut memiliki liabilitas sebesar Rp 100 juta. Perusahaan tersebut memiliki pendapatan sebesar Rp 100 juta. Perusahaan tersebut memiliki beban sebesar Rp 100 juta. Perusahaan tersebut memiliki laba sebesar Rp 100 juta. Perusahaan tersebut memiliki rugi sebesar Rp 100 juta.

1	22	10		
2	14	10		
3	8	10		
4	17	10		
5	3	10		
	<u>20</u>	<u>50</u>		

Soal No. 3

Sebuah perusahaan memiliki modal sebesar Rp 100 juta. Perusahaan tersebut memiliki aset sebesar Rp 100 juta. Perusahaan tersebut memiliki liabilitas sebesar Rp 100 juta. Perusahaan tersebut memiliki pendapatan sebesar Rp 100 juta. Perusahaan tersebut memiliki beban sebesar Rp 100 juta. Perusahaan tersebut memiliki laba sebesar Rp 100 juta. Perusahaan tersebut memiliki rugi sebesar Rp 100 juta.

Jawab: A. 1 / 11
B. 1 / 12

Soal No. 4

Sebuah perusahaan memiliki modal sebesar Rp 100 juta. Perusahaan tersebut memiliki aset sebesar Rp 100 juta. Perusahaan tersebut memiliki liabilitas sebesar Rp 100 juta. Perusahaan tersebut memiliki pendapatan sebesar Rp 100 juta. Perusahaan tersebut memiliki beban sebesar Rp 100 juta. Perusahaan tersebut memiliki laba sebesar Rp 100 juta. Perusahaan tersebut memiliki rugi sebesar Rp 100 juta.

Soal No. 5

Sebuah perusahaan memiliki modal sebesar Rp 100 juta. Perusahaan tersebut memiliki aset sebesar Rp 100 juta. Perusahaan tersebut memiliki liabilitas sebesar Rp 100 juta. Perusahaan tersebut memiliki pendapatan sebesar Rp 100 juta. Perusahaan tersebut memiliki beban sebesar Rp 100 juta. Perusahaan tersebut memiliki laba sebesar Rp 100 juta. Perusahaan tersebut memiliki rugi sebesar Rp 100 juta.

LAMPIRAN 13: Dokumen Penelitian









RIWAYAT HIDUP



Hastuti Mirnawati D. Dilahirkan di Ujung Pandang pada tanggal 20 Juni 1995, dari pasangan Ayahanda Hamzah dan Ibunda Nursanti Iyada. Penulis masuk taman kanak-kanak tahun 2000 di TK Islam Nusaputra II Cokroaminoto Makassar dan tamat tahun 2001, tamat SD Inpres Bertingkat Bara-Baraya II Makassar tahun 2007, tamat SMP Abdi Pembangunan Makassar tahun 2010, dan tamat SMK Negeri 7 Makassar tahun 2013. Pada tahun yang sama (2013), penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2017.